

PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN
(Studi Di Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung
Kabupaten Lampung Selatan)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Sosiologi Agama (S.SOS)

Oleh

Wheani Octaviyani

NPM. 1531090077

Program Studi : Sosiologi Agama



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441H / 2020M

PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN

(Studi Di Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung

Kabupaten Lampung Selatan)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas dan Memenuhi Syarat – Syarat Guna
Meperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Sosiologi Agama (S.Sos)**

Oleh

WHEANI OCTAVIAYANI

NPM. 1531090077

Program Studi : Sosiologi Agama

Pembimbing I : Dr. Idrus Ruslan M. Ag.

Pembimbing II : Dra. Fatonah Zakie M. Sos. I

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITA ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1442 H / 2020 M

ABSTRAK

Perilaku sosial keagamaan merupakan perbuatan melaksanakan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati serta diimplementasikan diwilayah sosial masyarakat. Kontektualisasinya dengan ajaran Islam perbuatan itu merupakan bentuk penghayatan terhadap ajaran agama Islam yang di pelajari dan diamalkannya. Bukan hanya sekedar melaksanakan runitas ibadah sehari – hari melainkan lebih dari itu, yakni aktivitas itu memiliki motif kuat didalam menjalankan ajaran agama yang dimaknainya sebagai ibadah kedalam bentuk keputusan tindakan sosial yang konkerit dan bermakna bagi sesama dan lingkungannya. Masyarakat nelayan Desa Rangai Tritunggal dalam kesehariannya bekerja sebagai nelayan sehingga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sebagai rasa tanggung jawab keluarganya, yang tidak mengenal lelah letih maupun waktu yang mereka jalani dalam kesehariannya sehingga hal ini akan mempengaruhi perilaku sosial masyarakat dalam interaksi yang kurang di dalam lingkungan masyarakat, menyebabkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengikuti dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan di Desa Rangai Tritunggal kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan” dan “ Bagaimana pengaruh praktek keagamaan terhadap perilaku sosial masyarakat nelayan Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan”.Tujuan penelitian untuk mengetahui perilaku sosial keagamaan masyarakat nelaya di Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan, dan Pengaruh praktek keagamaan terhadap perilaku sosial masyarakat nelayan Kelurahan Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode *Field Resech* atau penelitian lapangan dengan jenis deskriptif dan penggupulan data menggunakan data observasi, wawancara, serta dokumentasi lapangan. Perilaku sosial keagamaan masyarakat Desa Rangai Tritunggal sangatlah tinggi ini dilihat dari kepedulian masyarakat terhadap urusan yang berkaitan dengan urusan sosial keagamaan diantaranya : Melakukan baksos pemakaman umum, melakukan baksos tempat ibadah, menyambut hari-hari besar keagamaan, aktif dalam pemberdayaan masjid. Perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan Desa Rangai Tritunggal, dengan kesibukan mereka dilaut hanya mementingkan urusan masing–masing dalam melakukan kegiatan, dengan adanya penerapan keagamaan dilingkungan masyarakat dapat mempengaruhi nelayan dalam perubahan perilaku sosial keagamaan, masyarakat nelayan yang kurang interaksi didalam lingkungan masyarakat dengan adanya keagamaan ini mengalami perubahan perilaku masyarakat nelayan dalam menyambung silaturahmi yang kuat dan akan menimbulkan sikap saling menghormati, menghargai dan solidaritas yang kuat didalam mewujudkan rasa saling tolong menolong dan gotongroyong yang dilakukan masyarakat Desa Rangai Tritunggal. Perilaku sosial masyarakat nelayan yang diterapkan di Desa Rangai Tritunggal, adalah Yasinan, Pengajian Ibu – Ibu, Tradisi Marhabanan dan ketaatan Sholat, Puasa, Zakat, sikap masyarakat Desa Rangai Tritunggal sangat antusias mengikuti praktek keagamaan dan tradisi keagamaan yang berada di Desa Rangai.

Kata Kunci : Perilaku Sosial Keagamaan dan Masyarakat Nelayan

Surat Pernyataan

Assalamualaikum WR. Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Wheani Octaviayani

NPM : 1531090077

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN (Studi di Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan). Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya bukan hasil penelitian orang lain.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar – benarnya.

Walaikumsalammualaikum WR. WB.

Bandar lampung, 20 Januari 2020

Peneliti

Wheani Octaviayani
NPM. 1531090077



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STADI AGAMA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratminto Sukarame Bandar Lampung Telp.0721-703278

PERSETUJUAN

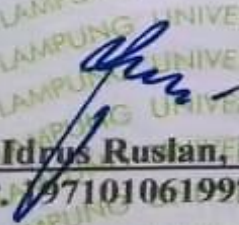
Judul Skripsi : **Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelaya (Studi di Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan)**
Nama : **Wheani Octaviyani**
NPM : **1531090077**
Program Studi : **Sosiologi Agama**
Fakultas : **Ushuluddin dan Stadi Agama**


MENYETUJUI

Untuk di munaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosa
Fakultas Ushuluddin dan Stadi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

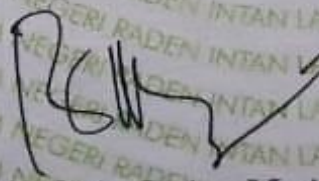
Pembimbing II


Dr. Idrus Ruslan, M. Ag.
NIP. 197101061997031003


Dra. Fatimah Zakie, M. Sos. I
NIP. 196801061996032001

Mengetahui

Ketua Program Studi Sosiologi Agama


Siti Badiah, S. Ag, M. Ag.
NPM. 197712252003122001

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STADI AGAMA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratminto Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-703278

PEGESAHAN

Skripsi dengan judul "Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan (Studi di Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan) disusun oleh **WHEANI OCTAVIAYANI, NPM: 1531090077**, Program Studi Sosilogi Agama, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Stadi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pada tanggal

TIM PENGUJI

Ketua Sidang

: Dr. H. M. Afif Anshori, M. Ag

Sekretaris

: Faisal Adnan Reza, M. Psi

Penguji I

: Ellyya Rosana, M.H

Penguji II

: Dr. Adrus Ruslan, M. Ag.

Penguji III

: Dra. Fatonah Zakie, M. Sos.I

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Stadi Agama

Dr. H. M. Afif Anshori, M. Ag

NIP.196003131989031004

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ

حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

(QS. An – Nahl (16) : 97)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas ke-Esaan Allah *Subhanahu wa ta'la*, dengan semua pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta karya tulis ini. Maka kupersembahkan Skripsi ini kepada orang-orang yang tercinta dan tersayang diantaranya :

1. Terimakasih banyak Bapak (Ngadimin) dan Ibu (Sariyah) tercinta yang telah mendidikku sejak balita hingga dewasa, dan selalu berdo'a dengan penuh kesabaran demi keberhasilan studi dan karirku ini.
2. Kubingkiskan karya kecil ku ini untuk adikku Maya Oktaviana, Vetri Kulsum Fadila, Ferdian Nur Hikmah, Zakia Farda Hafiah, Aditia Naufal Abyu, serta keluarga besarku yang senantiasa memberikan keceriaan, kasih sayang, do'a dan motivasi selama menyelesaikan studiku di UIN Raden Intan Lampung.
3. Teruntuk *mbah* (Nenek dan Kakek) dan Tante, Om, Bibi, Paman, yang tidak Pernah melepaskan do'a dan dukungannya, semoga Allah Swt. memberi kesehatan, kasih sayang serta ridha-Nya kepada mereka.
4. Untuk Sahabatku, Enda Ayu Agista, Zuki Arum Mekarsari, Novi Suryani, Ambar Wati, Fursatul Faroh, Hafiz Arizal, Ari Wahyudi, Irfan Kurniawan, Reza Nur Arifah, Perni Wardani, Tursinah dan teman-teman Sosiologi Agama, dan teman – teman dari jurusan lainnya, terimakasih atas do'a dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Untuk Sahabat KKN tercinta Devi, Widiya, Peggi, Septi, Nadila, Mita, Ayun, Azmi, Angga, Ari, dan Yusuf, terimakasih atas do'a dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Wheani Ocataviayani dilahirkan di Desa Rejo Agung Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 19 oktober 1998, peneliti lahir sebagai anak pertama dari enam bersaudara, dari pasangan Bapak Ngadimin dan Ibu Sariyah.

Pendidikan peneliti mulai dari SD Negeri 01 Rejo Agung yang di selesaikan pada tahun 2009, kemudian peneliti meneruskan pendidikan di SMP Dinamika 2 Rejo Agung, yang diselesaikan pada tahun 2012, selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA Negeri 1 Katibung yang diselesaikan pada tahun 2015, setelah menyelesaikan pendidikan SMA Negeri 1 Katibung 2015 peneliti diterima sebagai Mahasiswi UIN Raden Intan Lampung, tepatnya di Fakultas Ushuluddin dan studi agama Prodi Sosiologi Agama.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt. atas kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN (STUDI DI DESA RANGAI TRITUNGGAL KECAMATAN KATIBUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN)**. Shalawat dan salam semoga senang tiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Para keluarga, sahabat serta umatnya yang setia pada titah dan cintanya.

Karya berupa skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih. Ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada :

1. Prof. Dr. Hi. Mukri, M. Ag., Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. M. Afif Anshori. M. Ag., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Stadi Agama UIN Raden Intan Lampung
3. Siti Badi'ah, M. Ag dan bapak Faisal Adnan Reza M. Psi. Psikolog selaku ketua prodi dan sekertaris prodi Sosiologi Agama.
4. Dr. Idrus Ruslan, M. Ag, selaku pembimbing I, terimakasih atas bimbingan dan kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dra. Fatonah Zakie, M. Sos. I, selaku pembimbing II, terimakasih atas bimbingan dan kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Pimpinan dan pegawai perpustakaan baik pusat maupun fakultas.

7. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan terimakasih atas do'a dan motivasi untuk mencapai gelar sarjana ini.
8. Rekan – rekan Sosiologi Agama angkatan 2015 yang tergabung dalam HMJ Sosiologi Agama. Semonga Allah tetap mempererat kekeluargaan kita.
9. Teman – teman angkatan 2015 Jurusan PPI, SAA, IAT, Aqidah dan Filsafat, Psikologi Islam, Tasawuf dan Psikotrapi.
10. Untuk para jajaran pejabat Desa Rangai Tritunggal, masyarakat nelayan dan keluarga di Rangai terimakasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya sehingga dapat menyelesaikan sekripsi ini.

Bandar Lampung, 20 Januari 2020

Peneliti

Wheani Octaviayani
NPM.1531090077

PEDOMAN TRANSELITERASI

Mengenai transliterasi Arab – Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(koma terbalik diatas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	(Apostrop, tetapi tidak dilambangkan apa bila terletak diawal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek	Contoh	Vokal Panjang	Contoh	Vokal Rangkap
-----	A	جَدَل	ا Â	سَارَ يْ.... Ai
-----	I	سَنِيلَ	ي Î	فَيْلَ وُ.... Au
-----	U	نُكِرَ	و Û	يَجُورَ

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harokat fatha transliterasinya adalah / t /. Sedangkan ta marbutoh yang mati atau mendapat harokat sukun, transliterasinya adalah / h /, seperti kata Thlaha, Raudha, Janatu Al- Naim.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah di lambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzalah, Rabbana, sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik dari kata yang dimulai dengan huruf Qomariyyah maupun syamsiyyah, contohnya : Al-Markaz, Al-Syamsu.

DARTAR ISI

CAVER JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
PEDOMAN TERANSELIT.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penengasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang	5
D. Fokus Penelitian.....	8
E. Rumusan Masalah.....	8
F. Tujuan Penelitian.....	9
G. Signifikansi/Manfaat Penelitian.....	9

H. Tinjauan Pustaka.....	10
I. Metode Penelitian.....	11

BAB II PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT

NELAYAN

A. Perilaku Sosial Keagamaan	
1. Perilaku Sosial.....	21
2. Ciri – ciri Perilaku Sosial.....	26
3. Jenis – Jenis Perilaku.....	28
4. Macam – Macam Perilaku Sosial.....	30
5. Keagamaan.....	31
B. Masyarakat Nelayan.....	38
1. Kondisi Nelayan Saat Ini	47
2. Kondisi Nelayan Moderen.....	48

BAB III PROFIL MASYARAKAT NELAYAN DI DESA

RANGAI TRITUNGGAL

A. Sejarah Desa Rangai Tritunggal.....	49
B. Visi Dan Misi Desa Rangai Tritunggal.....	50
C. Kondisi Geografis Desa Rangai Tritunggal.....	51
D. Kondisi Demografis Desa Rangai Tritunggal.....	52
E. Kondisi Keagamaan Masyarakat Nelayan Desa Rangai Tritunggal.....	61
F. Kondisi Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan Desa Rangai Tritunggal.....	65
G. Kondisi Perilaku Keagamaan Masyarakat Nelayan Desa Rangai Tritunggal.....	68

BAB IV PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN

DI DESA RANGAI TRITUNGGAL

A. Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan

Di Desa Rangai Tritunggal..... 69

B. Pengaruh Praktek Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan

Di Desa Rangai Tritunggal..... 80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 94

B. Saran..... 96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Data Lingkungan
2. Tabel 2 : Struktur Jabatan Kepala Desa
3. Tabel 3 : Jumlah Suku
4. Tabel 4 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
5. Tabel 5 : Jumlah Sarana Bangunan Pendidikan dan Tempat Peribadatan
6. Tabel 6 : Struktur Jamaah Pengajian
7. Tabel 7 : Stuktur Mata Pencarin

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Surat SK Judul
2. Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas
3. Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Provinsi
4. Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Kabupaten Lampung Selatan
5. Lampiran 5 : Keterangan Turnitin
6. Lampiran 6 : Pedoman Wawancara
7. Lampiran 7 : Dokumentasi Foto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk memberikan penegasan terhadap judul skripsi. Adapun judul skripsi ini adalah **“PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN (Studi Di Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan)”**. Dalam judul tersebut terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut.

Menurut Max weber perilaku sosial dapat di artikan sebagai tindakan sosial dalam aktifitas seseorang individu yang dapat mempengaruhi individu lain dalam masyarakat terkait cara bertindak atau berperilaku.¹ Perilaku sosial yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai mana seorang nelayan mempengaruhi nelayan lain terkait dengan cara bertindak dan berperilaku mereka. Menurut penelitian ini pengaruh merupakan tindakan masyarakat nelayan dalam berperilaku, dimana perilaku masyarakat nelayan ini sebelumnya mementingkan kegiatan ekonominya saja, sehingga kurangnya tingkat kesadaran dalam melaksanakan kewajibanya sebagai umat yang

¹ Max weber dalam Abd Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi: Suatu Pengantar*(cet. 1: Makasar: Alauddin Perss,2011),h. 149.

beragama, setiap individu dalam bertindak atau berperilaku didalam masyarakat tidak semuanya sama oleh karenan itu hal ini akan mempengaruhi individu lainnya didalam masyarakat Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

Keagamaan sendiri berawal dari kata “Agama” yang di beri ibuhan kata “ke” dan akhiran kata “an”. Pengertian agama jika ditinjau dari akar kata “agama” yang berasal dari bahasa sansekerta “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti rusak, maka arti kata agama adalah aturan atau tatanan supaya tidak terjadi kerusakan dalam kehidupan manusia.²Elizabeth K. Notingham mengatakan dalam buku Jalaludin, keagamaan adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari didunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.³

Bagi seorang muslim keagamaannya dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan ilmu pengetahuan, konsisten dalam pelaksanaan ibadah keagamaan dan penghayatan tentang sikap agama yang dianutnya. Keagamaan yang di maksud oleh peneliti dimana masyarakat nelayan dalam melaksanakan

² Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012), h. 52

³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Graindo Persada, 2012), h. 317

keajiban bagi setiap orang yang beragama dapat diwujudkan dalam bentuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Misalnya menyakini adanya Allah dengan mempercayai rukun-rukun Allah dan memjalakan perintahnya dengan bentuk (Yasinan, Pengajian, Marhabanan) dan peribadatan masyarakat (Solat, Puasa dan Zakat). Sehingga akan memberikan masyarakat nelayan sebuah pengalaman dalam penghayatan untuk membentuk masyarakat nelayan dalam pengetahuan tentang agama yang sudah diterapkan di dalam masyarakat Desa Rangai Tritunggal.

Masyarakat nelayan yakni sekelompok orang atau individu yang tinggal dan hidup diwilayah pesisir dimana kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut baik dengan cara melakukan penangkapan secarang langsung yang pekerjaannya menangkap ikan dilaut dalam hal ini adalah masyarakat nelayan yang ada di Desa Rangai Tritungg Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan.

Maksud judul ini adalah tindakan atau perilaku masyarakat nelayan dalam hal berinteraksi dengan warga sekitar seperti bergotong royong dan juga masalah kegiatan keagamaan seperti yasinan, pengajian, marhabanan dan peribadatan masyarakat seperti Solat, puasa, dan zakat.

B. Alasan Memilih Judul

1. Alasan Objektif

Perilaku sosial keagamaan sangat baik diterapkan didalam masyarakat khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dalam meningkatkan

tingkat keimanan masyarakat nelayan di Desa Rangai Tritunggal, bahwa masyarakat nelayan kurang menyadari akan pentingnya kewajiban sebagai umat muslim dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan, didalam kesehariaannya sebagai nelayan yang banyak melakukan kegiatan dilaut. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul ini untuk mengetahui perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan di Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

2. Alasan subjektif

Secara paktis ini relevan dengan bidang ilmu yang di pelajari peneliti yaitu Prodi Sosiologi Agama. Disamping itu desa Rangai Tri Tunggal dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga mempermudah penelti dalam mendapatkan data – data sumber informasi, jadi memudahkan peneliti dalam mengadakan survey lapangan, untuk melakukan observais, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu judul ini belum ada yang melakukan penelitian yang peneliti lakukan sekarang yaitu Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan di Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

C. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara plural, yang memiliki karakter penduduk yang beraneka ragam baik dari ras, suku bangsa, bahasa bahkan agama. Negara Indonesia juga memiliki beraneka ragam masyarakat mulai dari masyarakat perkotaan, masyarakat pedesaan, masyarakat petani, masyarakat nelayan dan sebagainya. Pada tiap-tiap komunitas masyarakat

tersebut memiliki system nilai-nilai sosial yang berlaku didalamnya. Salah satunya pada masyarakat nelayan yang memiliki tatanan sosial tersendiri.

Masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang diwilayah pesisir atau wilayah pantai. Dalam konstruksi sosial masyarakat dikawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari tidak semua desa-desa dikawasan pesisir memiliki penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan⁴.

Desa pesisir yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan, kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan. Baik nelayan, petambak, maupun pembudidaya perairan merupakan kelompok-kelompok sosial yang langsung berhubungan dengan pengelolaan sumber daya pesisir dan kelautan. Bagi masyarakat nelayan, kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai “pedoman kehidupan”, referensi pola-pola kelakuan sosial, serta sebagai sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi dilingkungannya.⁵

Perilaku sosial keagamaan adalah perbuatan menjalankan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati serta diterapkan diwilayah sosial masyarakat. Kontektualisasinya dengan ajaran Islam, perbuataniitu merupakan bentuk penghayatan terhadap ajaran agama

⁴Ariyani, *Kementrian Kelautan &Perikanan pada Balai Pendidikan & Pelantikan Perikanan Tegal*. diakses pada hari selasa tanggal 23 April 2019, Jam 09:00

⁵ Roger M Keesing, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer* (Jakarta: Erlangga, 1992), h, 68-69.

Islam yang dipelajari dan diamalkannya. Bukan hanya sekedar melaksanakan rutinitas ibadah sehari-hari melainkan lebih dari itu, yakni aktivitas itu memiliki motif yang kuat didalam melaksanakan ajaran agama yang dimaknainya sebagai ibadah kedalam bentuk keputusan tindakan sosial yang nyata dan bermakna bagi sesama dan lingkungannya. Inilah sesungguhnya perwujudan iman dalam diri seseorang didalam mengabdikan kepada Allah.SWT.

Agama dalam kehidupan seseorang berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma – norma tertentu bertujuan untuk mengembangkan kelangsungan hidup dan pemeliharaan kelompok – kelompok masyarakat. Dilihat dari kaum nelayan dalam kehidupan mereka agama masih berperan dalam aspek kehidupan, bahkan hampir setetiap kegiatan selalu melibatkan agama baik itu ekonomi, pendidikan, politik dan sosial lainnya.

Hubungan agama dan sosial ekonomi memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi agama juga tidak statis melainkan berubah mengikuti jaman serta perkembangan dan pertumbuhan ekonomi, sehingga kondisi sosial dan ekonomi ikut mempengaruhi keberadaan agama.⁶Dalam masyarakat yang masih tradisional peran agama relatif seimbang terhadap kegiatan ekonomi. Karena agama dapat mengurangi rasa cemas dan takut. Sedangkan didalam masyarakat yang sudah mulai berkembang, peran agama relatif berkurang terhadap kegiatan ekonomi mereka yang semakin maju. Meskipun perhatian kita tertuju sepenuhnya kepada dunia, namun akhirat tempat hari akhir

⁶Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama*, (Malang : UIN Malik Perss,2010),h.1.

persingahan manusia yang tidak dapat dilihat, namun agama, (juga) melibatkan dirinya dengan kehidupan sehari – hari.⁷

Agama mengatasi permasalahan dalam masyarakat yang tidak dapat dipecahkan empiri karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidak pastiaan. Jika dilihat dari persepektif fungsi agama dapat memberikan pemahaman dalam ajaran – ajaran tentang kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia serta petunjuk – petunjuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat yaitu manusia dengan bertakwa kepada tuhan, agar manusia beradab dan manusiawi dengan melalui pemahaman dan keyakinan seseorang agar beragama dengan baik.⁸

Pentingnya agama didalam kehidupan manusia sebagai kebutuhan untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan akhirat.⁹ Oleh karena itu kita sebagai umat beragama harus menjalankan dan melaksanakan apa yang diajarkan oleh agama yang diyakininya masing – masing dalam bentuk kegiatan keagamaan dengan tujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang khususnya bagi masyarakat Desa Rangai Tritunggal yang beragama Islam dan bermata pencarian sebagai nelayan. Pada umumnya keagamaan didalam masyarakat nelayan sangat setabil untuk menunjang kelangsungan hidup mereka dalam membangun kesejahteraan dan dilandasi iman yang kuat

⁷Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat, Terjemahan Abdul Mulis Marpaung*,(Jakarta: cv. Rajawali, 1985),h. 4.

⁸ Bani Ahmad Sabae bani, *Sosiologi Agama*, (Cet. 1 : Bandung Pterfika Aditama, 2007),h.

7

⁹ Sofiyon, Kepala Desa, Wawancara dengan peneliti, Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan, 24 Febuari 2019.

berupa dalam berperilaku dan akhlak yang baik didalam lingkungan khususnya lingkungan masyarakat nelayan.

Perkembangan Zaman yang semakin berkembang membuat kebutuhan ekonomi semakin besar menurut masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga hal ini mempengaruhi masyarakat nelayan yang ada diDesa Rangai Tritunggal masyarakat yang bekerja sebagai nelayan setiap hari hal ini sangat menyita waktu masyarakat nelayan sehingga menyebabkan perilaku masyarakat nelayan kurang berinteraksi didalam lingkungan, masyarakat nelayan diDesa Rangai Tritunggal dapat berinteraksi dihari – hari tertentu saja seperti acara-acara besar, tindakan masyarakat nelayan yang kebanyakan berinteraksi di dermaga akan mempengaruhi mereka berinteraksi dilingkungan sekitar menjadikan masyarakat tertutup, sehingga dampak yang ditimbulkan sangat mempengaruhi mereka mengikuti kegiatan aktifitas sosial keagamaan didalam masyarakat.

Masyarakat nelayan bekerja dengan alam yang begitu keras menahan diri dari cuaca panas maupun hujan sehingga mereka banting tulang sebagai tagung jawab keluarga, yang tidak mengenal lelah letih maupun waktu yang mereka jalani dalam kesehariannya. Sehingga menghambat mereka dalam melaksanakan keagamaan secara konsisten, keagamaan para nelayan memang membutuhkan suatu proses yang cukup lama, akan tetapi dengan bimbingan keagamaan melalui ilmu pengetahuan tentang ajaran agama akan dengan mudah menyikapi masalah tersebut melalui bimbingan dalam masyarakat nelayan dengan melalui kegiatan keagamaan yang telah diterapkan oleh

lingkungan masyarakat nelayan di Desa Rangai Tritunggal seperti melakukan aktifitas keagamaan melalui pengajian ibu-ibu yang dilakukan setiap hari jumat siang, yasinan yang dilakukan pada malam jumat seperti yasinan dan tahlilan yang dilaksanakan masyarakat yang bergilir dirumah-rumah atau dimasjid dan dapat dilihat dari penghayatan mereka dalam melaksanakan dan pemahaman mereka mengenai agama.¹⁰ Oleh karena itu kita sebagai umat beragama harus menjalankan dan melaksanakan apa yang dianjurkan oleh agama yang diyakini, berupa kegiatan keagamaan untuk tujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang khususnya bagi masyarakat nelayan yang perilaku kesehariannya dilaut sehingga mempengaruhi kegiatan keagamaan masyarakat desa Rangai Tritunggal.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan Studi di Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penetapan area spesifik yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan dilapangan yang bertempat di Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Peneliti ini berfokus pada masyarakat nelayan dalam mengenai sikap mereka tentang penghayatan, pengalaman, kepercayaan dan pengetahuan mereka. Dalam melaksanakan keagamaan yang sudah diterapkan dilingkungan. Dalam penelitian ini

¹⁰Tohirin, Pegurus Masjid, Wawancara dengan Peneliti, Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan, 24 Febuari 2019.

bermaksud untuk mengetahui perilaku sosial masyarakat nelayan dan menjalankan keagamaan untuk membentuk perilaku yang baik.

E. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan di Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana pengaruh praktek keagamaan terhadap perilaku sosial masyarakat nelayan di Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan.

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan di Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh praktek keagamaan terhadap perilaku sosial masyarakat nelayan di Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

G. Signifikansi/Manfaat Penelitian

Untuk mencari suatu kebenaran menguji memudahkan dan juga membangun suatu ilmu pengetahuan, maka penelitian ini juga mempunyai manfaat atau kegunaan yaitu:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini memberikan wawasan mengenai bentuk perilaku sosial masyarakat nelayan dalam menjalankan aktifitas sosial keagamaan, serta pengetahuan dalam studi sosiologi agama khususnya dan

menambah literatur mengenai hal tersebut bagi lingkungan fakultas Ushuluddin dan Stadi Agama.

2. Secara Praktis untuk membuka wawasan masyarakat tentang pentingnya keagamaan dalam lingkungan masyarakat khususnya masyarakat nelayan.

H. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan, idealnya agar peneliti mengetahui hal-hal yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Terdapat beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Kehidupan keagamaan masyarakat nelayan di desa Segorotambak kecamatan Sedati kabupaten Sidoarjo” di kota Surabaya, yang di tulis pada tahun 2017, oleh Maulidiah Kurniawati, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Agama-Agama, Universitas Negeri Sunan Ampel. Secara spesifik memiliki objek yang sama dengan peneliti lakukan tentang masyarakat nelayan, namun dalam peneliti Mauludiah penelitiannya membahas mengenai bagaimana pemahaman keagamaan, praktik keagamaan dan upacara yang dilakukan masyarakat nelayan muslim di desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Sedangkan dalam penelitian yang di tulis sekarang ini membahas tentang perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan dan pengaruh pratek keagamaan terhadap perilaku sosial masyarakat nelayan di desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

2. Skripsi yang berjudul “Peran masyarakat nelayan dalam upaya pengembangan organisasi sosial keagamaan di desa Ertan Wetan, kecamatan Kandanghaur, kabupaten Indramayu” di kota Jakarta, yang di tulis pada tahun 2015, oleh Dine Ayu Ertanti, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian ini memang memiliki objek tujuan yang sama yaitu masyarakat nelayan, namun berbeda pembahasan dalam skripsi Dine Ayu disini penelitiannya membahas tentang peran masyarakat nelayan dalam upaya pengembangan sosial keagamaan pada organisasi pondok zakat Al-ikhlas. Sedangkan dalam skripsi peneliti membahas tentang perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan dan pengaruh praktek keagamaan terhadap perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan di Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.
3. Skripsi yang berjudul “Analisis pengaruh larangan penggunaan pukot hela terhadap pendapatan masyarakat nelayan dalam perspekti ekonomi Islam” desa Kalianda Bawah kecamatan Kalianda kabupaten Lampung Selatan, di Bandar Lampung, di tulis pada tahun 2018, oleh Very Aldika Saputra, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Ekonomi Syari’ah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini memang memiliki objek yang sama yaitu masyarakat nelayan namun pembahasannya berbeda dalam skripsi Very membahas mengenai pengaruh larangan penggunaan pukot hela terhadap perekonomian

masyarakat nelayan dan pandangan ekonomi Islam tentang larangan penggunaan pukot hela. Sedangkan skripsi peneliti membahas tentang perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan dan pengaruh praktek keagamaan terhadap perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan di Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam melakukan penelitian, dengan tujuan dalam penelitian mendapatkan hasil yang baik dan perlu di terapkan metode-metode tertentu dalam penelitian ini hal ini dimaksudkan agar peneliti mencapai hasil yang diharapkan. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

1. Metode Pendekata Data
 - a. Pendekatan sosiologi

Pendekatan sosiologi adalah suatu pendekatan yang digunakan didalam masyarakat akan banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial, meneliti kehidupan kelompok tersebut secara ilmiah.¹¹ Dalam pendekatan ini dengan responden untuk mencari tahu perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan. Pendekatan ini sangat efektif digunakan dalam penelitian lapangan (*Fleil Rescach*), karena penelitian lapangan berhubungan langsung dengan objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti langsung berinteraksi dengan masyarakat untuk mempermudah dalam melakukan pendekatan mudah untuk

¹¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta: Rajawali Perss, 2015),h. 157.

mendapatkan informasi yang menyangkut tentang bagaimana perilaku sosial masyarakat nelayan dalam menjalankan perilaku keagamaan, oleh karena itu pendekatan sosiologi ini sangat tepat untuk digunakan sebagai cara memperoleh data-data yang diperlukan peneliti.

b. Pendekatan Psikologi Sosial

Pendekatan psikologi sosial yaitu ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dan kelompok pada lingkungan yang mempengaruhi dengan perilaku manusia.¹² Pendekatan psikologi sosial dalam penelitian ini peneliti ingin melihat hubungan suatu usaha manusia dalam kegiatan dilaut dalam menjalankan keagamaan dilingkungan maupun dilaut, oleh karena itu pola perilaku manusia yang timbul dari keyakinan yang dianutnya. Dengan pendekatan ini peneliti ingin melihat perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan di Desa rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

2. Prosedur Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan *field research*. Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini dilapangan kehidupan, dalam arti bukan diperpustakaan atau di laboratorium. Seperti yang di jelaskan oleh M. Iqbal Hasan dalam bukunya *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* bahwa penelitian lapangan pada hakikatnya yaitu

¹² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2010), h. 84.

penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.¹³ Penelitian ini mengangkat data dan permasalahannya yang ada secara langsung, tentang berbagai hal yang berhubungan pada permasalahan yang akan dibahas secara sistematis dan mendalam. Dalam hal ini penelitian dilakukan pada Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan Di Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian diatas, maka penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang membahas dan menggambarkan data yang telah ada.¹⁴ Penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang kehidupan sosial keagamaan masyarakat nelayan Desa Rangai Tritunggal.

3. Disain Penelitian

Disain penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus bertujuan mengeksplorasi secara mendalam suatu program, kejadian aktifitas, proses seseorang individu atau lebih dengan hal yang akan diteliti dalam penelitian ini membahas mengenai perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan studi di Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

4. Partisipan dan tempat penelitian

¹³M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Mataeri Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

¹⁴ Winarno Surakmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Raja Wali Perss, 1994), h. 139.

Penelitian ini, partisipan masuk kedalam populasi dan sampel, sebagaimana partisipan yang dimaksud merupakan sebuah objek dalam penelitian.

a. Populasi

Menurut Sutrisno Hadi Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Semua individu dan untuk setiap kenyataan yang diperoleh dari sampel hendaknya digeneralisasikan.¹⁵ Apabila melakukan penelitian pada seluruh populasi berarti melakukan sensus, akan tetapi, sering kali populasi mencakup besar sehingga tidak mungkin untuk diteliti seluruh nya dengan waktu, biaya, dan tenaga yang tersedia.¹⁶Populasi dalam penelitian ini yang berprofesi sebagai nelayan berjumlah 250 orang dan partisipan 5 orang yang terdiri dari pengurus TPI/PPI, Kepala Desa, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan Jamaah Pengajian. Sehingga mencakup keseluruhan 255 orang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang di teliti.¹⁷Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *no Random Sampling* yaitu tidak semua individu populasi di beri peluang sama untuk di tugaskan menjadi anggota sampel.¹⁸Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini sebagai responden dan informan, digunakan teknik *proposive sampling* yaitu: metode penelitian yang didasari dengan ciri-ciri dalam

¹⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM, 2004), h. 70.

¹⁶Irawan soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2008), h. 57.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: Rineka cipta, 2010), h. 120.

¹⁸Sutirno Hadi,*Metodelogi.....*,h.80.

populasi yang dapat memberikan data yang lengkap yang dapat digunakan sebagai sumber data. Kriteria sampel diantaranya

1. Masyarakat nelayan yang berusia 20-60 tahun
2. Bermata pencarian sebagai nelayan
3. Bekerja sebagai nelayan minimal 5 tahun
4. Bertempat tinggal di Desa Rangai Tritunggal minimal 5 tahun
5. Mengetahui kondisi sosial keagamaan masyarakat nelayan.

Informan yang pertama peneliti ambil adalah kepala desa, pengurus PPI/TPI, tokoh agama, tokoh masyarakat berjumlah 4 orang masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan 10 orang dan 1 orang jamaah pengajian, jadi total keseluruhan 15 orang jumlah sampel yang digunakan. Penelitian tersebut berdasarkan kriteria orang-orang yang mengetahui banyak tentang perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan studi di desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah sebuah langkah yang paling penting dalam melakukan penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian tidak akan mendapat data yang mencukupi standar data yang ditetapkan.¹⁹ Adapun prosedur pengumpulan data penelitian yakni:

a. Observasi

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal – hal yang berkaitan

¹⁹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.308

dengan ruang, tepat, pelaku, kegiatan, benda – benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.²⁰ Observasi dilakukan dengan teknik non partisipan yaitu pengamat berada diluar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan – kegiatan yang mereka lakukan.²¹

Metode penelitian ini dilakukan guna memperoleh data tentang perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan di Desa Rangai Tritunggal. Peneliti terlibat langsung dalam aktifitas dan peneliti melaksanakan pengamatan terhadap mereka.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara atau *interview* adalah pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti (pengumpul data) kepada informan, dan jawaban – jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam atau *handphone*.²² Cara pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak, dikerjakan dengan sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian.²³

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan wawancara kombinasi, yaitu antara wawancara *Interview* Bebas dan *Interview* Terpimpin maksudnya, wawancara dilakukan dengan mempersiapkan kerangka pertanyaan yang disusun sedemikian rupa sehingga informan dapat

²⁰ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almaskur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2012), h. 165.

²¹ Irawan soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 70.

²² *Ibid*, h. 162

²³ *Ibid*, h 193.

memberikan jawaban terhadap pertanyaan – pertanyaan yang diberikan secara bebas dan mendalam. Dengan menggunakan metod ini sebagai metode utama diharapkan mendapatkan data yang lebih jelas untuk kepentingan penelitian. Penelitian ini melakukan tanya jawab dengan masyarakat nelayan, tokoh masyarakat dan tokoh agama desa Rangai Tritunggal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan kajian yang diteliti, sehingga memperoleh data yang lengkap dan bukan berdasarkan perkiraan.²⁴Data dokumentasi bisa berbentuk tulisan seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, gambar/foto atau karya-karya yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.²⁵Dokumentasi dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan kegiatan perilaku sosial keagamaan, praktek keagamaan nelayan yang berupa foto-foto kegiatan sosial keagamaan dan praktek keagamaan nelayan, jurnal, buku dan dokumen desa dan PPI desa Rangai Tritunggal digunakan untuk memperjelas data yang ada dengan bukti tanpa perkiraan.

6. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data Primer dan data Sekunder sebagai berikut:

²⁴Budi Koestoro Dan Basrowi, *Strategi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2006), h. 142

²⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi....*, h. 240

c. Data Primer

Menurut Warno Surahmad penelitian dan sumbernya merupakan sumber primer yang di peroleh melalui interview dan sumber dokumentasi.²⁶ Data primer diambil dari interview dengan aparat desa, pengurus TPI, masyarakat nelayan, dan tokoh agama sebagai sumber utama dalam mencari data yang diperlukan oleh peneliti dan dokumen-dokumen berupa data masyarakat nelayan yang berada didesa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan dan hal-hal lain yang dibutuhkan.

d. Data Sekunder

Menurut Calid Narbuko & Abu Ahmad data sekunder adalah data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber aslinya.²⁷ Atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁸ Dalam penelitian ini data sekunder adalah mengenai teori perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan yang diperoleh dari buku, jurnal, internet dan lain –lain untuk memenuhi dan memperjelas data yang ada dalam penelitian ini.

Kedua sumber data tersebut digunakan untuk saling melengkapi, yaitu data yang ada pada lapangan dan data yang ada pada kepustakaan. Dengan menggunakan data primer dan sekunder tersebut maka data yang tergabung tersebut dapat memberikan validitas yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

7. Prosedur Analisis Data

²⁶ *Ibid* h. 134

²⁷ Calid Narbuko & Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2013), h 42.

²⁸ Sugiyono, *Metodelogi....*, h. 225

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil *interview*, *documentasi* dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti.²⁹ Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif menggunakan 3 tahapan yaitu : *reduksi*, *display* dan *verifikasi*. *Reduksi* adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. *Display* adalah kegiatan penyajian data ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. *Verifikasi* adalah penarikan kesimpulan akhir.

Peneliti menggunakan metode *reduksi*, *display* dan *verifikasi* dimulai dengan mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan data *interview* dan *documentasi* di desa Rangai Tritunggal mengenai perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan, kemudian peneliti memilah-milah data sesuai dengan fokus penelitian yaitu perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan kemudian mengelompokkan data sesuai bidangnya, dan tahap akhir mengambil kesimpulan dari data yang telah disajikan. Hasil analisa tersebut dapat ditarik kesimpulan dengan metode *deskriptif* yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan dari uraian yang masih bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan kesifat yang khusus.

8. Pemeriksaan Keabsahan Data

²⁹Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologi, Dan Realisme Methaphisik. Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996), h. 104.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian, sering hanya di tekankan pada uji validitas dan reabilitas. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang akan dilaporkan oleh peneliti dengan demikian data yang valid adalah data (yang tidak berbeda) antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya yang terjadi pada obyek penelitian. Bila penelitian membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid.³⁰

Keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan strategi non partisipan, seperti yang telah dijelaskan diatas, sebab penelitian ini berbentuk penelitian lapangan yang membutuhkan sumber data dengan data wawancara, dan data tersebut dapat diperoleh dari narasumber setelah peneliti mengamati langsung didalam kegiatan masyarakat yang tengah diteliti.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 363

BAB II

PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN

A. Perilaku Sosial Keagamaan

1. Perilaku Sosial

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak saja badan atau ucapan.¹ “Perilaku” adalah “tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”. Sosiologi perilaku memusatkan perhatian pada hubungan antara reaksi lingkungan atau akibat dan sifat perilaku kini. Sosiologi perilaku mengatakan bahwa akibat masa lalu perilaku tertentu menentukan perilaku masa kini.²

Kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi di dalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatar belakang berbeda-beda.

Kemudian dari sistem ini muncullah pembahasan mengenai macam-macam perilaku seperti pendapat yang dikemukakan oleh Said Howa, perilaku menurutnya dikelompokkan dalam dua bentuk atau macam yakni :

¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 671

² George Ritzer, *Teori Sosiologi Moderen*, (Edisi Ke VI, Jakarta: Kecana, 2004), h. 356-357

- a. Perilaku Islami ialah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan.
- b. Perilaku non Islami ialah perbuatan yang mendatangkan gelombang kerusakan, kemunafikan, perilaku non Islam ini tidak mencerminkan perilaku yang dinafasi dengan iman, tetapi dinafasi selalu dengan nafsu.³

Menurut Hendro Puspito, dalam bukunya “Sosiologi Agama” beliau menjelaskan tentang perilaku atau pola kelakuan yang dibagi dalam 2 macam yakni :

- a. Pola kelakuan lahir adalah cara bertindak yang ditiru oleh orang banyak secara berulang-ulang.
- b. Pola kelakuan batin yaitu cara berfikir, berkemauan dan merasa yang di ikuti oleh banyak orang berulang kali.⁴

Pendapat ini senada dengan pendapat Jamaluddin Kafi yang mana beliau juga mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yaitu perilaku jasmaniyah dan perilaku rohaniyah, perilaku jasmaniyah yaitu perilaku terbuka (obyektif) kemudian perilaku rohaniyah yaitu perilaku tertutup (subyektif).⁵ Pembagian ini bisa terjadi karena manusia adalah makhluk Allah yang mulia yang terdiri dari dua yaitu jasmaniyah dan jiwa atau rohani.

Sedangkan H. Abdul Aziz mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yaitu :

- a. Perilaku orear adalah perilaku yang dapat diamati langsung.

³ Said Howa, *Perilaku Islam*, (Studio Press, 1994), h. 7.

⁴ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanesus, 1984), h. 111.

⁵ Jamaludin Kafi, *Psycologi Dakwah*, (Jakarta: Depak, Jakarta, 1993), h. 49.

- b. Perilaku covert adalah perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung.⁶

Demikianlah macam-macam perilaku yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan, dimana dapat disimpulkan bahwasannya perilaku seseorang itu muncul dari dalam diri seorang itu (rohaniahnya), kemudian akan direalisasikan dalam bentuk tindakan (jasmaniahnya).

Kehidupan masyarakat harus dipandang sebagai sistem sosial, yaitu suatu keseluruhan bagian atas unsur-unsur yang saling berhubungan dalam satu kesatuan. Dalam masyarakat terdapat hubungan yang saling pengaruh dan mempengaruhi. Hal ini terjadi karena adanya saling keterkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya, antara bagian dengan bagian lainnya bahkan antara masyarakat dengan lingkungannya.

Sehubungan dengan ini menurut Talcott Parsons dikutip oleh B. Toneko Solem kehidupan sosial merupakan komponen dari sistem bertindak yang lebih umum. Mengenai konsepsi bertindak ini kenyataannya bahwa manusia mempunyai apa yang namanya perilaku, yaitu suatu totalitas dari gerak motoris, persepsi dan fungsi kognitif manusia. Salah satu unsur perilaku adalah gerak sosial (*social action*), yaitu suatu gerakan yang terikat oleh empat syarat, yaitu :

- a. Diarahkan untuk mencapai tujuan – tujuan tertentu.
- b. Terjadi pada situasi tertentu.
- c. Diatur oleh kaidah – kaidah tertentu.

⁶ Abdul Azis Ahyadi, *Psychologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 68.

d. Didorong oleh motivasi tertentu.⁷

Setiap gerakan sosial merupakan suatu sistem yang mencakup subsistem, yakni:

- a. Subsistem Budaya
- b. Subsistem Sosial
- c. Subsistem Kepribadian
- d. Subsistem Organisme Perilaku

Subsistem budaya merupakan susunan dari unsur-unsur yang berisikan dasar hakiki dari masyarakat, yaitu nilai-nilai. Subsistem sosial merupakan pedoman bagaimana sepantasnya manusia berperilaku atas dasar nilai. Subsistem kepribadian berisikan sikap atau kecenderungan untuk bertindak laku terhadap manusia, benda - benda maupun keadaan tertentu. Akhirnya subsistem organisme perilaku merupakan perilaku nyata bagi manusia.⁸

Konsep Perilaku sosial dapat dijelaskan dengan memusatkan perhatiannya kepada tingkah laku individu yang berlangsung dalam lingkungan yang menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkah laku berikutnya. Lingkungan itu sendiri terdiri atas objek sosial dan objek non sosial. Prinsip yang menguasai antar hubungan individu dengan obyek sosial adalah sama dengan prinsip yang menguasai hubungan antara individu dengan obyek non sosial. Singkatnya hubungan antara individu dengan objek sosial dan hubungan antara individu dengan objek non sosial di kuasai oleh prinsip yang sama.

⁷ B. Taneko Solem, *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta : CV Fajar Agung. 1986), h. 49.

⁸ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 24.

Secara singkat perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan sebab akibat atau perubahan dalam lingkungan individu. Jadi terdapat hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan individu.⁹

Menurut Max Weber perilaku sosial dapat diartikan sebagai tindakan sosial dalam aktivitas seseorang individu yang dapat mempengaruhi individu lain dalam masyarakat terkait cara bertindak atau berperilaku.¹⁰ Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukan sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan orang lain. Kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan, untuk itu manusia dituntut untuk mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengagru hak orang lain, toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku sosial seorang itu tampak dalam pola respons antara orang yang dinyatakan dengan hubungan timbalbalik antara individu. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, ketenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

⁹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 92.

¹⁰ Max Weber dalam Abd. Rasyid Musri, *Mengenal Sosiologi : Suatu Pengantar*, (Cet. I Makasar : Alauddin Press, 2011). h. 149.

2. Ciri – Ciri Perilaku Sosial

Perilaku sosial didalam masyarakat merupakan perilaku sosial yang baik agar berjalan dengan norma – norma, dalam hal ini perilaku sosial merupakan ciri – ciri perilaku sosial masyarakat, sebagai berikut:

- a. Berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan harus mengabdikan potensi yang kita miliki terhadap masyarakat seperti pikiran, tenaga dan materi yang ada pada diri kita.
- b. Taat peraturan dimasyarakat, berbangsa dan bernegara, kita wajib menaati peraturan yang telah ditetapkan demi menjaga keamanan dan ketertipan lingkungan masyarakat.
- c. Sopan dalam berbicara kehormatan seseorang adalah mereka yang mampu menjaga perkataan dalam setiap ucapan.
- d. Memaafkan kesalahan orang lain kebesaran hati seseorang tercermin pada sikap dan perilaku seseorang dalam memanfaatkan kesalahan orang lain.
- e. Menjenguk teman yang sakit kebahagiaan orang sakit hanyalah mengharapkan doa dari orang lain.
- f. Tidak melakukan perbuatan anarkis bagaikan baik dari seseorang adalah kebaikan jaganlah kamu melakukan hal – hal yang tidak baik dalam bermasyarakat.
- g. Tolong menolong sesama kehidupan seseorang tidak harus menjadi yang terbaik namun, berusaha sebaik – baiknya bagi orang lain.

- h. Menahan amarah kemarahan tidak menyelesaikan masalah tetapi akan menimbulkan masalah yang baru, jika hati dibekali dengan amarah maka hati kita akan dipenuhi rasa dendam terhadap orang lain, lain halnya kesabaran akan meredam hawa nafsu kita terhadap tindakan karena kunci segala sesuatu adalah kesabaran.¹¹

Perilaku sosial sebagai suatu kesatuan sosial-budaya, masyarakat nelayan memiliki ciri-ciri perilaku sosial yang dipengaruhi oleh karakteristik kondisi geografis dan mata pencarian penduduknya. Ciri-ciri perilaku sosial sebagai berikut:

1. Etos kerja tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kemakmuran.
2. Kompetitif dan mengandalkan kemampuan diri untuk mencapai keberhasilan.
3. Apresiasi terhadap prestasi seseorang dan menghargai kehaliannya.
4. Terbuka dan ekspresif, sehingga cenderung “kasar”.
5. Solidaritas sosial yang kuat dalam menghadapi ancaman bersama atau membantu sesama ketika menghadapi musibah.
6. Kemampuan adaptasi dan bertahan hidup yang tinggi.
7. Bergaya hidup “konsumtif”.
8. Demontrantif dalam harta benda (Emas, perabotan rumah, kendaraan, bangunan rumah, dan sebagainya) sebagai manifestasi “keberhasilan hidup”

¹¹ A. Yuuni Hurrotul, *Skripsi: Pengaruh Kedisiplinan Sholat Berjamaah Terhadap Perilaku Tenguran*, (Semarang: Stain Sala Tiga, 2012), h. 38

9. “Agamis” dengan sentimen keagamaan yang tinggi.

10. Termperamentall: khususnya jika terkait dengan “harga diri”.

Salah satu ciri perilaku sosial dari masyarakat pesisir yang terkait dengan sikap tenpramental dan harga diri tersebut dapat disimak dalam pernyataan antropologi Belanda dibawah ini, masyarakat pesisir memiliki orientasi yang kuat untuk merebut dan meningkatkan kewibawaan atau status sosial. Mereka sendiri mengakui bahwa merekalah cepat marah, mudah tersinggung, sering menggunakan kekerasan, dan gampang cenderung balas – mebalas sampai dengan pembunuhan. Masyarakat pesisir memiliki rasa harga diri yang amat tinggi dan sangat peka. Perasan itu bersumber pada kesadaran mereka bahwa pola kehidupan pesisir memang pantas mendapat penghargaan yang tinggi.¹²

Menurut Max Weber dalam buku Pip Jones mengatakan tentang pengantar Teori – Teori tindakan seseorang lebih berorientasi pada motivasi dan tujuan.¹³Teori tindakan memutuskan apa yang dilakukan sesuai dengan interprestasi kita mengenai dunia sekeliling.¹⁴

3. Jenis – jenis Perilaku Sosial

a. Perilaku Terpuji

Perilaku terpuji adalah ridho kepada Allah, cinta dan beriman kepadanya, beriman kepada malaikat, kitab, rosul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam

¹² Yan Boelaars, *Keperibadian Indonesia Moderen : Suatu Penelitian Antropologi Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 62.

¹³ Pip Jones, *Pengantar Teori –Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obes Indonesia, 2010), h. 6.

¹⁴ *Ibid*, h.25.

ucapan, dan perbuatan qonaah (rela terhadap pemberian Allah), tawakal, (berserah diri), sabar, syukur, tawaduh (merendahkan diri) dan segala perbuatan yang baik menurut ukuran atau pandangan Islam adapun perilaku ahlak terpuji adalah tercermin pada sebagai berikut : keimanan ciri pokok yang terikat pada perilaku ahlak terpuji adalah keimanan karena iman merupakan landasan pokok keagamaan, artinya pelaksanaan agama seseorang sangat tergantung pada kualitas imannya, apa bila kualitas iman seseorang tinggi, maka semakin tinggi pula kualitas ibadah dan ahlaknya, terpuji menurut dirinya sendiri, orang lain dan menurut agama.¹⁵

b. Perilaku tercela

Merupakan tingkah laku yang merusak iman seseorang yang menjatuhkan martabat manusia. Bentuk perilaku ini dapat berkaitan dengan Allah, Rosulloh, dirinya, keluarganya, masyarakat atau sesama manusia dan lingkungan. Contoh ketika ada seorang hamba melaksanakan shalat ia malah rendahkan dengan perkataan kamu shalat buat apa, apa kamu tahu dimana tuhan mu. Jadi perilaku tercela merupakan kegiatan yang merugikan baik diri sendiri atau orang lain dan perbuatan yang dilakukan bertentangan dengan norma agama.

4. Macam – Macam Perilaku Sosial

Teori – teori perilaku sosial menurut Sarlito (Sarwono Sarlito) di bagi menjadi tiga yaitu :

¹⁵ *Ibid.* h. 42

- a. Perilaku sosial (*social behavior*) yang dimaksud perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang – orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antara peribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya.¹⁶ Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga ikut – ikutan, ia bisa melibatkan pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan didalam aktivitas – aktivitas mereka.
- b. Perilaku yang kurang sosial (*Under Sosial Bahavier*), muncul jika kebutuhan akan inklusi terpenuhi, misalnya : Sering tidak dihancurkan oleh keluarga semasa kecilnya, kecenderungan orang ini akan menghindari hubungan dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh, pendek kata, ada kecenderungan *interovert* dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah : terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekalian, atau tertidur diruangan diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidaksadarannya adalah bahwa seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya.

¹⁶ Lindawati., Perilaku sosial PDF, https://www.google.com/Url?so=T&Siurce=web&Rct=Http://Ethese.&UIN-Malang.Ac.id/1219/6/11410041_Bab_2.pdf&Ved=2dhukewjb7phahvew&khu39cbugFjaFegqibrabUsg=Aovvaw0vg3zy1rcazmtxlz50-2hl. Di Akses pada tanggal 18 November 2019.

5. Perilaku Keagamaan

Agama secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta yaitu “A” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau, jadi agama berarti tidak kacau, dengan pengertian ketentraman dalam berpikir sesuai dengan pengetahuan dan kepercayaan yang mendasari kelakuan “tidak kacau” itu, atau dengan kata lain sesuatu yang mengatur manusia agar tidak kacau dalam kehidupannya.¹⁷

keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebatinan dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “ an ” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.¹⁸ Agama berarti kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebatinan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Islam adalah agama yang mengatur seluruh kehidupan manusia dari hal-hal yang terkecil sampai yang terbesar, dengan kata lain Islam sangat memperhatikan kehidupan manusia. Perspektif Islam dalam perilaku keberagaman di jelaskan dalam QS. Al- Baqoroh (2) : 208.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُّبِينٌ

¹⁷ Zulfi Mubarag, *Sosiologi Agama*, (cet. I, Malang UIN – Malang Perss, 2010), h. 2.

¹⁸ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang : Widya Karya, 2011), h. 19.

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*¹⁹

Agama Islam menuntut orang beriman untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan kesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Dikatakan bahwa agama merupakan pengalaman batin yang bersifat individual dikala seseorang merasakan sesuatu yang gaib, maka dokumen pribadi dinilai dapat memberikan informasi yang lengkap, dan juga agama mengangkat masalah yang berkaitan dengan kehidupan batin yang sangat mendalam, maka masalah agama sulit untuk diteliti secara seksama, terlepas dari pengurus subjektifitas.²⁰ Lebih dari itu, agama adalah suatu jenis sosial yang dibuat oleh penganut – penganutnya yang berperan pada kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.²¹ Dalam definisi diatas tersebut sangat terasa bahwa pendayagunaan semata-mata ditunjukkan kepada kepentingan supra empiris saja. Seakan-akan orang yang beragama hanya menantikan kebahagiaan akhirat dan lupa akan kebutuhan mereka diduni sekarang ini.

¹⁹ Departemen Agama, RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (cet. I; Bandung: Syaamil Qur'an, 2007), h. 25.

²⁰ Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulis, 2002), h. 52.

²¹ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama.....*, h. 34.

Menurut Joachim Wach mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Hendro Puspito, aspek yang perlu diperhatikan khususnya ialah *pertama* unsur teoritis bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan, *kedua* unsur praktis ialah yang berupa sistem kaidah yang mengikat penganutnya, *ketiga* aspek sosiologis bahwa agama mempunyai sistem hubungan dan interaksi sosial.²²

Pengertian agama lebih dipandang sebagai wadah instansi yang mengatur pernyataan iman itu diforum terbuka atau masyarakat dan dapat dilihat dalam kaidah-kaidah ritus, do'a – do'a dan sebagainya. Bahwa orang dapat menyaksikan sejumlah ungkapan lain yang sangat menarik seperti lambang – lambang keagamaan, pola-pola kelakuan tertentu, cara berdakwah, rumah-rumah ibadah, potongan pakaiannya dan sebagainya.

Secara umum ada yang memaknai agama sebagai keyakinan atau sistem kepercayaan, serta merupakan seperangkat sistem kaidah. Sedangkan secara sosiologis, agama sekaligus menjadi sistem perhubungan dan interaksi sosial. Lebih konkritnya, agama dimaknai sebagai sistem pengertian, sistem simbol, dan sistem ibadah yang menimbulkan kekuatan bagi pemeluknya untuk menghadapi tantangan hidup.

Adapun perilaku keagamaan menurut Abdul Aziz Ahyadi yang dimaksud dengan perilaku keagamaan atau tingkah laku keagamaan merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata – kata, perbuatan

²² *Ibid*, h. 35.

atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam.²³

Abdul Aziz Ahyadi mengatakan bahwa, agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma – norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada zat supernatural.²⁴ Tanpa agama orang akan meras kehilangan tujuan dan pedoman hidup. Dengan demikian, perilaku keagamaan merupakan kecenderungan manusia mengamalkan norma atau peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan, membina perilaku keagamaan pada hakikatnya adalah usaha mempertahankan, memperbaiki, dan menyempurnakan yang telah ada sesuai dengan harapan.

Jika disimpulkan pengertian diatas maka perilaku keagamaan adalah rangkaian perbuatan atau tindakan yang didasari oleh nilai-nilai agama Islam ataupun dalam proses melaksanakan aturan – aturan yang sudah di tentukan oleh agama, misalnya meninggalkan segala yang dilarang oleh agama, atau meninggalkan minum – minuman keras, berbuat zina, judi dan yang lainnya. Begitu pula faktor – faktor untuk melaksanakan norma agama, seperti halnya melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan tolong menolong dalam hal kebaikan. Adapun perilaku keagamaan itu tidak akan timbul tanpa adanya hal-hal yang menariknya, dan pada umumnya penyebab perilaku keagamaan manusia itu merupakan campuran antara berbagai faktor baik faktor lingkungan biologis,

²³Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila....* h. 28.

²⁴*Ibid*, h. 29.

psikologis, rohaniah, unsur fungsional, unsur asli, atau fitrah ataupun karena petunjuk dari tuhan.

Perilaku keagamaan dimanapun didunia ini akan memberikan citra kepublik. Jika perilaku keagamaan didominasi pemahaman, penafsiran, dan tradisi keagamaan yang radikal, maka yang muncul adalah citra perilaku keagamaan yang fundamentalis. Begitu juga sebaliknya, jika pemahaman, penafsiran dan tradisi keagamaan yang ramah dan sejuk, maka akan mengekspresikan perilaku keagamaan yang moderat.

Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Ikatan antara agama dan masyarakat terwujud dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama. Keberadaan atau kepercayaan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Manusia pada awalnya menyadari bahwa ada kekuatan yang melampaui kekuatan yang ada pada dirinya, yaitu kekuatan adikodrati. Maka terciptalah berbagai upacara ritual untuk berkomunikasi dengan kekuatan itu. Dengan itu manusia sanggup menakutkan dirinya dan sanggup mengatasi probelem yang paling mendasar berupa ketidak pastian, ketidak mampuan dan kelangkaan, sehingga manusia merasa menemukan kepastian, keamanan, dan jaminan. Haviland berpendapat bahwa agama sebagai kepercayaan dan pola perilaku digunakan untuk mengendalikan agama sebagai pengendalian aspek alam. Bagi masyarakat teradisional, peran agama sangat besar meliputi seluruh aspek kehidupan.

Agama tidak akan mungkin bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

1. Fungsi Edukatif

Penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut merupakan ajaran – ajaran yang harus dipatuhi, ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur mempunyai latar belakang mengarahkan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasan dengan yang lain.

2. Fungsi Melayani

Keselamatan yang diajarkan oleh agama adalah keselamatan yang meliputi bidang yang luas. Keselamatan yang diberikan oleh agama pada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan kepada para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah yang sakral berupa keimanan kepada tuhan.

3. Fungsi Pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tatanan agama. Rasa bersalah dan berdosa akan segera hilang dari batinnya apabila seseorang telah melakukan pensucian ataupun pertobatan.

4. Fungsi Kontrol Sosial

Ajaran agama oleh para penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial kepada individu maupun kelompok, karena agama merupakan norma bagi pengikutnya dan agama sebagai ajaran mempunyai fungsi kritis yang mempunyai sifat profetis (wahyu kenabian).

5. Fungsi Sebagai Pemupuk Solidaritas

Agama mengajarkan pada kepada penganutnya untuk membantu dan memupuk rasa solidaritas diantara sesama manusia.

6. Fungsi Transformatif

Fungsi ajaran agama adalah mengubah kepribadian seseorang atau kelompok masyarakat, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama sebagai pengganti adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

7. Fungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak penganutnya untuk bekerja produktif, bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja diperintahkan bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

8. Fungsi Sublimatif

Ajaran agama memfokuskan segala usaha manusia bukan saja yang bersifat uhkrawi melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia

selama tidak bertentangan dengan ajaran agama dan dilakukan atas niat yang tulus karena dan untuk Allah SWT. Merupakan ibadah.²⁵

Perilaku sosial keagamaan adalah perbuatan melaksanakan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati serta diterapkan di wilayah sosial masyarakat. Kontektualisasinya dengan ajaran Islam, perbuatan itu merupakan bentuk penghayatan terhadap ajaran agama Islam yang dipelajari dan diamalkannya. Bukan hanya sekadar melaksanakan rutinitas ibadah sehari-hari melainkan lebih dari itu, yakni aktivitas itu memiliki motif kuat didalam menjalankan ajaran agama yang dimaknainya sebagai ibadah kedalam bentuk keputusan tindakan sosial yang nyata dan berakna bagi sesama dan lingkungannya. Inilah sesungguhnya perwujudan konkret iman dalam diri seseorang di dalam mengabdikan kepada Allah, SWT. Ada kerjasama antara pelaksanaan ajaran agama dan tindakan sosial.

B. Masyarakat Nelayan

Masyarakat berasal dari kata bahasa (arab), yang artinya bersama – sama, yang kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang selalu berinteraksi dan mempengaruhi pada tatanan nilai – nilai, norma – norma dan cara – cara yang merupakan kebutuhan bersama berlangsung terusmenerus dan terikat oleh suatu identitas bersama.²⁶

²⁵Ibrahim, *Islam dalam Masyarakat Konteporer* (Bandung : Bima Risalah Press, 1988), h.

²⁶ Alvin L, Bertand, *Sosiologi* , (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), h. 117

Sedangkan pengertian masyarakat yang sering dipakai para antropologi adalah masyarakat diartikan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertata yang bersifat kontinu, dan yang berikatan oleh suatu rasa identitas bersama. Menurut kamus antropologi masyarakat diartikan sebagai sejumlah manusia dalam arti yang seluas – luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka agap sama.²⁷

Berkaitan dengan hal tersebut Sidi Gazalba mengemukakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang tetap cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial, yang mempunyai batas – batas tertentu.²⁸

Menurut Ralph Linton dalam buku Soejono Soekanto mengatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya, berfikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas – batas tertentu.²⁹

Pada sisilain Selo Soemardjan mengatakan dalam buku Soejono Soekanto mengungkapkan masalah masyarakat apabila dihubungkan dengan istilah *comuniti* atau masyarakat setempat, maka istilah ini menunjukan bahwa bagian masyarakat yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah (dalam arti

²⁷M. Dahlan Yacub Al-Barry, *Kamus Sosiologi Antropologi*, (cet. I, Surabaya: Indah Surabaya, 2011), h. 201

²⁸Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengatur Sosiologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), h. 15

²⁹Soejono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, (Cet. XXXIII, Jakarta : Rajawali Perss, 1990), h. 166

geografis), dengan batas – batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar diantara anggotanya dibandingkan dengan interaksi luar batas wilayahnya.³⁰

Sedangkan Abdul Syuni, mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok – kelompok makhluk hidup dengan realitas – realitas baru yang berkembang menurut pola perkembangan yang terdiri, masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupan, supaya dapat menjelaskan pengertian masyarakat secara umum, maka perlu ditelaah tentang ciri-ciri dari masyarakat itu sendiri.³¹

Selain itu Soejono Soekanto mengatakan dalam buku Abdul Syani menyatakan bahwa masyarakat adalah sebagian pergaulan hidup atau kata bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri – ciri pokok yaitu :

1. Manusia yang hidup bersama. Didalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada, akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama, kumpulan manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda – benda mati seperti kumpulan kursi, meja dan sebagainya oleh karena itu dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia – manusia

³⁰*Ibid*, h. 2 37

³¹Abdul Syani, *Sosiologi Sekematika Teori dan Terapan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h.

baru. Manusia itu juga dapat bercakap – cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan – keinginan untuk menyampaikan kesan – kesan atau perasaan – perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbulah sistem komunikasi dan timbulah peraturan – peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam kelompok tersebut.

3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem kehidupan bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena itu setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.³²

Nelayan adalah mereka yang mata pencarian pokoknya dibidang penangkapan ikan dan penjualan ikan yang hidup didaerah pantai untuk menangkap ikan diperlukan alat yang memadai misalnya: perahu, pancing, jala atau jaring.³³ Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan dengan penangkapan atau budidaya. Maka pada umumnya tinggal dipigir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.³⁴

Nelayan merupakan orang yang mata pencariannya menangkap ikan.³⁵

Nelayan merupakan orang – orang yang kerjanya menangkap ikan disungai,

³² Abdul Syani, *Sosiologi Sekematika Teori dan Terapan.....*, h. 30

³³ R. Bintarto, *Interaksi Desa Kota Dan Permasalahanya*, (Jakarta : Galia Indonesia, 1983), h. 25.

³⁴ Imron dan Subri, *Ekonomi Kelautan* , (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 7.

³⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 636.

didanau, dan dilaut. Nelayan sebagai produser ikan dapat dibedakan menjadi 3 golongan yaitu:

1. Golongan nelayan kecil, dengan modal kecil atau bahkan hanya bermodalkan tenaga kerja saja.
2. Golongan nelayan menengah, dengan peralatan – peralatan sederhana seperti perahu kecil dan jala.
3. Golongan nelayan tinggi atau besar, yang mempunyai peralatan – peralatan dan perlengkapan khusus yang cukup canggih dan seringkali mempunyai cara-cara atau usaha lain untuk menangkap ikan.³⁶

Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, nelayan perorangan.

1. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain.
2. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain.
3. Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Sastrawijaya mengatakan komunikasi nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencarian sebagai nelayan dan tinggal didesa – desa pantai atau

³⁶Surayanto A., *Ekosistem Pesisir Permasalahan dan Upaya Pengelolaan Secara Terpadu*, (Jakarta: BPPT, 1999), h. 24.

pesisir. Ciri –ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi sebagai berikut:

1. Dari segi mata pencarian, nelayan adalah mereka yang segala aktifitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencarian mereka.
2. Dari segi cara hidup, komunikasi nelayan dalam komunitas gotongroyong. Kebutuhan gotongroyong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat mengatasi keadaan yang menentu pengeluaran biaya besar dan pengaruh tenaga kerja yang banyak seperti saat berlayar membangun rumah atau tanggul penahan gelombang disekitar pantai.
3. Dari segi keterampilan, meski pekerjaan nelayan adalah pekerja yang berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan yang sederhana kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesisi yang diturunkan oleh orang tua, bukan yang dipelajari secara profesional.³⁷

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa nelayan adalah suatu komunitas yang mana mata pencarian utamanya adalah menangkap ikan, baik dilaut, selatan, teluk, danau maupun sungai dengan menggunakan perahu atau kapal dan berburu atau menggunakan perangkap mereka umumnya tinggal atau menetap didaerah pesisir pantai dan membentuk

³⁷Sastrawijaya, *Nelayan Nusantara*, Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan (Jakarta, 2002), h. 42.

suatu komunitas yang disebut dengan komunitas nelayan. Mereka adalah orang – orang yang begitu gigih dan akrab dengan kehidupan dilaut yang sifatnya keras.

Masyarakat nelayan menurut Hutasaat, yakni sekelompok orang atau individu atau golongan tertentu dari suatu masyarakat yang bermata pencarian pokok dalam menangkapiikan. Dari uraian diatas masyarakat nelayan adalah sekelompok orang atau individu tertentu dari suatu masyarakat dan mempunyai tempat tinggal tertentu dan memiliki pekerjaan pokok sebagai penangkap ikan dilaut.³⁸

Masyarakat nelayan begitu tergantung pada musim dan penentuan turun temurun terkait navigasi alam dan tempat yang biasa didatangi ikan, jenis ikan pasti berbeda disetiap titik sesuai dengan kondisi alam. Hal ini menjadi faktor yang menyebabkan setiap nelayan akan berbeda cara kerjanya dari satu tempat ketempat lain dalam satu kondisi musim yang lain. Sistem rotasi alat tangkap ini menjadi suatu konsekuensi tersendiri bagi para nelayan dengan modal yang terbatas, mereka terpaksa menyesuaikan diri dengan alam dengan segala keterbatasan. Tentunya menjadi sebuah kebingungan tersendiri terhadap pengertian “nelayan”. Mata pencarian nelayan tergantung pada beberapa hal diantaranya:

- a. Kondisi alam
- b. Tingkat pendidikan dan pengetahuan nelayan
- c. Pola kehidupan nelayan sendiri

³⁸ Hutasaat, R. *Nelayan dalam Pembangunan*, (Medan : PT Bintang Sakti, 1971), h. 17.

- d. Pemasaran hasil tangkapan
- e. Program pemerintah yang tidak memihak nelayan³⁹

Dalam masyarakat nelayan terdapat kelompok - kelompok yaitu:

- a. Punggawa darat adalah masyarakat yang mempunyai modal
- b. Punggawa laut adalah nelayan yang mempunyai kedudukan sebagai pemimpin dalam usaha pelaksanaan penangkapan ikan, dimana orang tersebut yang mempunyai alat – alat penangkap ikan, uang, prahu, kapal bermotor, dan sarana – sarana lainnya.
- c. Sawi adalah nelayan pengarang yang hanya memiliki modal tenaga dan keterampilan didalam melakukan usaha penangkapan ikan.⁴⁰

Adapun beberapa ciri – ciri masyarakat nelayan menurut Hadi yaitu

1. Kondisi sosial ekonomi yang rendah
2. Pendidikanya yang rendah
3. Pasilitas sarana dan prasarana yang masih kurang
4. Pemukiman liar (sykatters) kumuh (slam).

Teori yang lain diungkapkan oleh Darsef (dalam Rafli 2004 : 25) yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi lingkungan wilayah pesisir yaitu: penambahan penduduk kegiatan – kegiatan manusia, pencemaran, kesediaan air bersih, dan egalitas yang berlebihan terhadap sumber daya alam. Pendapat lain diungkapkan lebih lanjut (Dahari dalam Rafli 2004: 25), mendefinisikan bahwa gejala kerusakan lingkungan yang menggunakan kelestarian sumber daya pesisir meliputi: pencemaran, degradasi

³⁹ Imron Masyuri, *Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan*, (Jakarta: Raja Graindo Persada, 2003),h.3.

⁴⁰ Hatasaut, R, *Nelayan Dalam Pembagunan.....*,h. 17.

fisik habitat, eksploitasi yang berlebih terhadap sumberdaya alam, abrasi pantai, konversi kawasan lindung menjadi peruntukan pembangunan lainnya.

Masyarakat nelayan sendiri secara geografis adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut sedangkan menurut M. Kalil Mansyur dalam Kusnadi mengatakan bahwa masyarakat nelayan dalam hal ini bukan berarti mereka yang mengatur kehidupannya hanya mencari ikan dilaut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang – orang yang integral dalam lingkungan itu. Masyarakat nelayan dalam konteks penelitian ini untuk masyarakat yang tinggal menetap didaerah pinggir pantai dan bermata pencarian sebagai nelayan yakni dengan menangkap ikan dilaut dengan menggunakan alat tangkap seperti jaring, pancing dan lain – lain.⁴¹

Beberapa definisi masyarakat nelayan dan definisi nelayan yang telah disebutkan diatas dapat ditari suatu pengertian bahwa :

1. Masyarakat nelayan adalah kelompok manusia yang mempunyai mata pencarian menangkap ikan dilaut
2. Masyarakat nelayan bahkan hanya mereka yang mengatur kehidupannya bahwa bekerja dan mencari ikan dilaut, melainkan mereka yang juga tinggal disekitar pantai walaupun mata pencarian mereka adalah bercocok tanam dan berdagang.

⁴¹ Kusnadi, *Polemik Kemiskinan Nelayan*, (Bantul: Pondok Edukasi dan Pokja Pembaruan, 2004), h. 27.

Jadi pengertian masyarakat nelayan secara luas adalah sekelompok manusia yang mempunyai mata pencarian pokok mencari ikan dilaut dan hidup didaerah pantai bahkan mereka yang bertempat tinggal di pedalaman walaupun tidak menutup kemungkinan mereka juga mencari ikan dilaut karena mereka bukan termasuk komunitas orang yang memiliki ikatan budaya masyarakat pantai dilihat dari perilakunya dilapangan, masyarakat nelayan dapat dibedakan menjadi:

a. Masyarakat Nelayan Tradisional

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikawasan pesisir yakni suatu kawasan tradisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori – kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol– simbol kebudayaan sebagai refrensi perilaku mereka sehari–hari.⁴² Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir diberbagai kawasan secara umum ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) karena sebagian besar penduduk hanya lulus sekolah dasar, dan lemahnya fungsi keberadaan Kelompok Usaha Bersama (KUB), Lembaga Keuangan Mikro (LKM), atau kapasitas berorganisasi masyarakat.⁴³

Nelayan moderen yang acapkali mampu merespon perubahan dan lebih kenyal dalam menyiasati tekanan perubahan dan kondisi *overfising*, nelayan tradisional seringkali memang mengalami proses marginalisasi dan menjadi

⁴²Kusnadi, *Keberdayaan Nelayandan Dinamika Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), h. 27.

⁴³Tim Pemberdayaan Masyarakat Pesisir PSKP Jember, *Stretegi Hidup Masyarakat Nelayan*, (Yogyakarta : LKIS, 2007), h. 1

korban dari program pembangunan dan modernisasi perikanan yang sifatnya a-historis karena pembangunan tanpa mengajak masyarakat nelayan dan melupakan sejarah yang berada dikawasan tersebut. Akibat keterbatasan teknologi yang dimiliki ruang gerak nelayan tradisional umumnya sangat terbatas, mereka hanya mampu beroperasi diperairan pantai (*inshore*). Kegiatan penangkapan ikan dilakukan dalam satu hari sekali melaut (*one day a fishing trip*).⁴⁴

Kelompok nelayan ini merupakan mayoritas dari jumlah penduduk yang hidup didaerah pesisir, pulau terpencil, yang jumlahnya lebih dari 40 juta. Sehari – hari mereka melaut hanya sekedar mencari makan bagi keluarganya, siklus kehidupan para nelayan tradisional berlangsung turun menurun di berbagai daerah, (di Pantai Selatan dan Utara Jawa, Riau, Sumatra Timur, dan Utara, Maluku dan Irian Jaya).

b. Masyarakat Nelayan Moderen

Biasa sisebut nelayan mesin, nelayan berdasi atau nelayan kaya. Golongan atau kelompok ini merupakan minoritas, tinggal di kota – kota besar dan pusat kota, mendapat hasil tangkapan yang sangat besar dilaut dengan sarana armada kapal lautnya yang besar dan berteknologi canggih. Mereka memiliki modal yang cukup untuk membeli beberapa kapal ikan, dengan tenaga kerja direkrut dari para nelayan tradisional. Sebagian besar nelayan moderen menjalani kerja sama dengan pihak asing.⁴⁵ Nelayan moderen adalah nelayan yang sudah

⁴⁴ *Ibid*, h. 86

⁴⁵ Soebandi Slamet, *Pemberdayaan Kehidupan Nelayan Guna Meningkatkan Pariwisata dan Kesejahteraan Masyarakat dalam Rangka Pembangunan Nasional*. Skripsi Tanhana Dharmma Mangrua, 2003, h. 12 – 14.

menggunakan peralatan yang sudah canggih dan menggunakan kapal besar sehingga hasil tangkapannya banyak. Sebagian dari mereka menjalani kerjasama dengan pendangang besar atau pengepul.

BAB III

PROFIL MASYARAKAT NELAYAN DI DESA RANGAI TRITUGGAL

A. Sejarah Desa Rangai Tritunggal

Desa Rangai Tritunggal pada awalnya bernama Desa Tarahan. Desa Tarahan berdiri sejak tahun 1883. Desa Tarahan sudah ada, sedangkan pada tahun 1964 sampai dengan 1975, Tarahan masuk kecamatan Panjang, Sedangkan pada waktu itu jumlah dusun ada 9 Dusun, 1. Dusun Tarahan 2. Dusun Rangai 3. Dusun Kampung Sawah 4. Dusun Suka Maju 5. Dusun Cinta Maya 6. Dusun Suka Banjar 7. Dusun Sebalang 8. Dusun Sinar Laut, di bawah naungan Desa Tarahan.

Hasil musyawarah tanggal 09-Agustus-2001 dan tanggal 20-Agustus-2001, masyarakat Rangai, Kampung Sawah dan Suka Maju ingin mengajukan pemekaran desa tersebut dan di beri nama Desa Rangai Tritunggal.

Hasil dari musyawarah pada tanggal 09-Agustus-2001 sampai tanggal 20-08-2001 maka perbatasan Desa Rangai Tritunggal sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Srengsem.
- b. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Desa Tarahan
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Suban.
- d. Sebelah Barat berbatan dengan Teluk Betung.

Dengan jumlah penduduk 3742 jiwa yang telah di data oleh RT masing-masing dusun. Sedangkan sejarah singkat mengenai Desa Rangai Tritunggal di

peroleh dari tokoh-tokoh Masyarakat dan tokoh Adat yang ada di desa.¹ Pada tahun 2019 jumlah penduduk Rangai meningkat menjadi 2416 kk atau 13.132 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki – laki 6706 jiwa, dan jumlah penduduk perempuan berjumlah 6426 jiwa.

B. Visi dan Misi Desa Rangai Tritunggal

1. Visi Desa Rangai Tritunggal

Terwujudnya Desa Rangai Tritunggal sebagai daerah Agrobisnis yang didukung oleh masyarakat yang maju, mandiri, sejahtera dan demokratis.

2. Misi Desa Rangai Tritunggal

- a. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat
- b. Membangun struktur perekonomian yang kokoh yang berbasis keunggulan kompetitif
- c. Mendorong berkembangnya industri melalui optimalisasi potensi lokal, dengan mewujudkan iklim investasi yang kondusif dan bersekinambungan
- d. Meningkatkan tata kelola pemerintahan daerah yang baik dan bersih
- e. Meningkatkan tata kehidupan sosial masyarakat yang agamis, berbudaya dan demokratis
- f. Meningkatkan pembangunan serana dan prasarana wilayah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi desa, sesuai dengan daya dukung lingkungan dan tata ruang desa menuju pembangunan berkelanjutan.²

¹ Monografi Desa Rangai Tritunggal 2019

² Monografi Desa Rangai Tritunggal 2019

C. Kondisi Geografis Desa Rangai Tritunggal

Monografi desa Rangai Tritunggal merupakan wilayah dari kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Adapun wilayah desa ini kurang lebih adalah 2431 Ha. Adapun letak geografis Desa Rangai Tritunggal terletak diantara.³

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Srengsem.
2. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Desa Tarahan
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Suban.
4. Sebelah Barat berbatan dengan Teluk Betung.

Kondisi geografis Desa Rangai Tritunggal adalah sebagai berikut :

Keadan permukaan tanah di Desa Rangai Tritunggal mempunyai ketinggian diatas permukaan laut 300 m dan suhu udara rata – rata 32 c^o.⁴

Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan) sebagai berikut :

- a. Jarak pemerintah Desa Rangai Tritunggal dengan pemerintah Kecamatan 15 Km.
- b. Jarak ke pemerintah Kota dari Desa Rangai Tritunggal 8 Km.
- c. Jarak ke pemeritahan Kabupaten dari Desa Rangai Tritunggal 40 Km.
- d. Jarak ke pemerintah provinsi dari Desa Rangai Tritunggal 25 Km.

Desa ini merupakan dataran rendah, berdekatan dengan laut dan industri yang mayoritas penduduknya bermata pencarian sebagai nelayan, karyawan, pedagang dan petani sehingga dengan demikian desa ini termasuk daerah Agrobisnis.

³ Monografi Desa Rangai Tritunggal 2019.

⁴ Monografi Desa Rangai Tritunggal 2019.

D. Kondisi Demografis

Penduduk merupakan manusia yang bertempat tinggal disuatu daerah tertentu dengan adanya aturan – aturan yang sudah terseteruktur dalam masyarakat yang dipimpin maupun pemimpin. Desa Rangai Tritunggal memiliki luas wilayah 2341 Km² , jumlah penduduk Rangai Tritungga dari tahun 2015 samapi dengan tahun 2019 berjumlah 2.416 kk, atau 13.132 Jiwa, yang terdiri dari jumlah penduduk laki – laki 6.706 Jiwa, dan jumlah penduduk perempuan 6.426 Jiwa.

TABEL. 1

Jumlah Penduduk Dilihat Dari Data Lingkungan

No	Lingkungan	Jumlah KK	Julah Penduduk		Jumlah
1.	Tarahan	269	745	714	1.459
2.	Rangai	269	746	714	1.460
3.	Kampung Sawah	268	745	714	1.459
4.	Suka Maju	268	745	714	1.459
5.	Cinta Maya	268	745	714	1.459
6.	Suka Banjar	268	745	714	1.459
7.	Sebalang	269	745	714	1.459
8.	Sinar Laut	269	745	714	1.459
Jumlah		2.416	6.706	6.426	13.132

Sumber : Monografi Desa Rangai Tritunggal 2019

Berdasarkan jumlah penduduk yang telah di jelaskan dalam tabel di atas memiliki 13.132 jiwa yang terlalu padat maka penduduk perlu adanya

pemekaran wilayah untuk mempermudah memberikan pelayanan kepada masyarakat dan berjalan dengan baik, atas dasar tersebut pada tahun 2019 Desa Rangai Tritunggal memekarkan wilayah – wilayah yang ada di Desa ini 8 lingkungan yang sudah jelas dalam tabel.

Adapun struktur nama jabatan sebagai lurah dan sekertaris Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan, sebagai berikut :

Tabel. 2

Struktur Nama Jabatan Kepala Desa dan Sekertaris

No	Nama Lurah	Jabatan	Keterangan
1.	Juwanta	2015 – 2017	Lurah
2.	Saibi	2015 – 2017	Sekertaris
3.	Sofyan	2017 – 2019	Lurah
4.	Saibi	2017 – 2019	Sekertaris

Suber : Monografis Desa Rangai Tritunggal 2019

Sejarah perjalanan roda pemerintah kepemimpinan di Desa Rangai Tritunggal sebenarnya berlangsung pada tahun 1975 kepemimpinan dimulai sekitar tahun 70'an, dari sebutan kampung terbentuk desa dan sampai mengalami perubahan terbentuknya Desa Rangai Tritunggal pada tahun 2001.

Adapun data budaya suku yang beragam macam suku yang berbeda – beda dalam Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan, sebagai berikut :

Tabel. 3

Jumlah Suku Desa Rangai Tritunggal

No.	Nama Suku	Jumlah Jiwa
1.	Jawa Barat / Sunda	6.450
2.	Lampung	3.115
3.	Bugis	1.124
4.	Lainnya	2.438
Jumlah		13.132

Sumber : Monografis Desa Rangai Tritunggal 2019

Data tabel diatas penduduk Desa Rangai Tritunggal tahun sebagai besar beretnis Jawa Barat (Sunda), ditambah suku lain dari Sumatra, suku Lampung menepati urutan kedua di tambah suku – suku lain seperti Bugis, Batak, Sumendo juga sebagaian kecil suku Jawa. Hal ini dapat dilihat dari budaya bugis yang dominan dalam adat istiadat budaya yang ada di Desa Rangai Tritunggal sepeti budaya ruat laut yang masih menerapakat adalah masyarakat Bugis namun itu semua sudah jarang di lakukan.

Setelah menjelaskan tentang suku budaya Desa Rangai Tringgul yang sudah di jelaskan tabel diatas dalam bidang pendidikan, pendidikan merupakan ilmu pengetahuan manusia dalam bentuk pengalaman dan mengembangkan potensi pola pikir manusia dalam tujuan membentuk aktual, kecerdasan dari tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan di Rangai Tritunggal ini juga membentuk ilmu pendidikan dalam kepribadian ahlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Pendidikan di Desa Rangai Tritunggal sudah cukup berkembang dengan baik, dapat dilihat dari lembaga – lembaga pendidikan yang sudah bersifat formal dan non formal lembaga yang non formal di Desa ini merupakan seperti organisasi, ibu pkk, karang taruna, kelompok baca Al-Qur'an TPA, dan pengajian ibu – ibu. Sedangkan pendidikan formal terdapat, PAUD, TK, SD, SMP, SMA, dalam jumlah penduduk berdasarkan pendidikan tingkat formal sebagai berikut :

Tabel. 4

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

No.	Nama Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	50 Orang
2.	TK	199 Orang
3.	SD	1.382 Orang
4.	SMP	988 Orang
5.	SMA	1.147 Orang
6.	DIPLOMA / SEDERAJAT	61 Orang
7.	SARJANA S1	45 Orang
8.	PASCASARJANA S2	10 Orang
9.	PONDOK PESANTREN	25 Orang
10.	PENDIDIKAN KEAGAMAAN	20 Orang
Jumah		3.909 Orang

Sumber : Monografis Desa Rangai Tritunggal 2019

Desa Rangai Tritunggal sendiri memiliki sarana bangunan pendidikan dan tempat peribadatan sebagai berikut :

Tabel .5

Jumlah Sarana Bangunan Pendidikan dan Tempat Peribadatan

NO.	SARANA DAN PERASARANA	JUMLAH
1.	PERPUS DESA	1 BUAH
2.	PAUT	1 BUAH
3.	TAMAN KANAK - KANAK	2 BUAH
4.	SD	3 BUAH
5.	SMP	-
6.	SMA	-
7.	MASJID	12 BUAH
8.	MUSOLAH	6 BUAH
JUMLAH		25 BUAH

Sumber data : Monografis Desa Rangai Tritunggal 2019

Berdasarkan data tabel diatas mengenai sarana masjid dan musolah yang cukup banyak, maka diperlukan seseorang yang dapat mengelolah atau mengfungsikan sarana tersebut disini peneliti mengambil salah satu masjid yang peneliti teliti salah satunya masjid Babussalam, berdasarkan data pengurus masjid sebagai berikut :

Tabel. 6

Struktur Pengurus Jama'ah Pengajian

No.	Nama Pengurus	Jabatan
1.	NUR	KETUA
2.	ARISTA	SEKERTARIS
3.	ZUKI	PENGURUS
4.	JUMBAIDAH	BENDAHARA

Sumber data pengurus pengajian lingkungan Rangai Tritunggal

Adapun juga berdasarkan mata pencarian penduduk Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat dari tabel dibawah ini sebagai berikut :

Tabel. 7

Sturktur Mata Pencarian Penduduk Rangai Tritunggal

No.	Mata Pencarian	Jumlah (Jiwa)
1.	NELAYAN	250 JIWA
2.	PETANI	3.445 JIWA
3.	BURUH PABRIK	3.867 JIWA
4.	TNI / POLRI	15 JIWA

5.	PNS / GURU NON PNS	100 JIWA
6.	DOKTER / BIDAN	8 JIWA
7.	PERAWAT / FARMASI	15 JIWA
8.	PEMBANTU RUMAH TANGGA	1.545 JIWA
9.	WIRASUWASTA	1.758 JIWA
JUMLAH		7. 553 JIWA

Sumber Monografi Desa Rangai Tritunggal

Berdasarkan tabel di atas tersebut mata pencarian sebagai Tani Nelayan yang paling utama dalam penopang kebutuhan ekonomi masyarakat di Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

Mata pencarian merupakan kebutuhan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup, begitu pula halnya yang terjadi di Desa Rangai Tritunggal sebagian masyarakatnya memiliki usaha dalam ekonominya dengan mencari hasil alam yang ada dilaut, pertanian, dagang, pekerja negeri sipil, buruh pabrik, wirasuwasta, pensiunan dan lainnya.

Masyarakat nelayan di Desa Rangai Tritunggal mengandalkan perekonomiannya dengan hasil meraka melaut, dan tergantung dengan kondisi alam baik atau buruk cuacanya, ketika kondisi alam bagus maka hasil tangkapannya banyak jika cuaca buruk maka hasil tangkapannya pun kurang, bahkan nelayan pun tidak bekerja ketika cuaca buruk atau tidak

mendukung.⁵ Masyarakat Rangai Selatan lebih berkembang dibandingkan dusun lainnya karena Rangai Selatan lah yang dekat dengan tempat pelabuhan pendaratan ikan (PPI), dan pasar Rangai sedangkan dusun lain jauh dari pasar dan PPI.

Perilaku masyarakat nelayan dalam kesehariannya melakukan kegiatan sebagai nelayan untuk mencari rezeki dari hasil alam yaitu laut. Nelayan di desa Rangai Tritunggal terbagi menjadi dua yaitu nelayan pendatang dan nelayan setempat. Untuk nelayan pendatang sendiri tidak setiap hari selalu menyandar di PPI Rangai mereka juga menyandar di dermaga lain juga, dikarenakan mereka berlayar tidak hanya satu hari saja melainkan sampai berhari – hari bahkan berbulan – bulan maka dari itu hasil tangkapan mereka di jual dimana terdapat dermaga penjualan terdekat dari mereka menangkap ikan atau hasil melaut lainnya.⁶ Sedangkan nelayan setempat mereka mencari ikan dan hasil laut lainnya setiap hari berangkat pagi pulang sore ada juga yang berangkat sore pulang pagi. Namun yang paling terkenal disini adalah nelayan pendatang di karenakan nelayan pendatang lebih banyak membawa hasil tangkapannya dan lebih murah harganya dibandingkan dengan nelayan setempat karena nelayan setempat lebih mahal harganya dan hasil tangkapannya sedikit dikarenakan fasilitas dan alat tangkapnya masih sangat sederhana, maka dari itu nelayan pendatanglah yang paling terkenal karena mereka menangkap ikan

⁵Dokumentasi Monografis Desa Rangai Tritunggal, 2019

⁶Ega umur 40 tahun, Nelayan Pendatang, *Wawancara* Peneliti, Kantor PPI Rangai Tritunggal Tanggal 26 November 2019

dan hasil lautnya menggunakan kapal besar dan alat – alat yang cukup memadai dan canggih.

Kondisi perekonomian mereka sangat ditentukan oleh kondisi alam. Agar hidup makmur mereka tidak hanya mengandalkan hasil dari melaut karena hasil mereka tidak menentu, karena pekerjaan seorang nelayan itu bergantung dengan kondisi alam jika kondisi alam mendukung maka hasil banyak jika cuaca tidak mendukung maka hasil sedikit maka dari itu nelayan juga ada yang menjadi petani juga. Kendala yang dihadapi oleh nelayan ketika cuaca tidak mendukung, cahaya rembulan, kondisi ombak yang tinggi dan lainnya.⁷

Nelayan di Desa ini memiliki beberapa cara untuk menangkap hasil laut yang berbeda – beda alat untuk menangkap hasil laut maka berbeda pula hasil tangkapannya. Macam – macam alat tangkap hasil laut yaitu:

Pertama menggunakan alat tangkap berupa bagan congkel yaitu alat tangkap yang menggunakan kapal besar mayoritas yang menggunakan alat tangkap ini sebagian adalah nelayan pendatang dari daerah lain. Namun hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa nelayan pendatang rata – rata berasal dari daerah Teluk, sedangkan kapasitas jumlah nelayan dalam satu kapal adalah 3 sampai dengan 5 orang nelayan, dan mereka sudah menggunakan peralatan yang canggih.

⁷Agus umur 30 tahun, Masyarakat Nelayan, *Wawancara* kepada peneliti di Desa Rangai Tritunggal 2019

Kedua menggunakan alat tangkap berupa bagan dak yaitu sebuah bagan yang paling besar dibandingkan bagan yang lainnya, dan dapat menangkap hasil tangkapan yang banyak dan jumlah nelayannya tidak sedikit, dan menggunakan alat tangkap yang canggih dan dapat menangkap ikan dan hasil laut dengan jarak tempuh tidak terbatas.

Ketiga menggunakan alat tangkap berupa bagan tancep yaitu sebuah alat tangkap untuk menangkap ikan dan hasil laut yang lainnya yang berada hanya di satu titik saja yaitu ditengah laut dan untuk menuju kebagan tersebut harus menggunakan perahu bermotor.

Keempat menggunakan alat tangkap berupa bagan tambang adalah alat tangkap yang di kedalikan oleh perahu bermotor dan di bawah bagan di bantu dengan derum – derum besar yang sudah ditutup lubangnya supaya bagan tersebut bisa mengapung diatas laut ketika dibawa ketegah laut.

Kelima menggunakan alat tangkap berupa kapal kecil dan alat tangkapnya masih tradisional berupa jaring, pancing dan jala, dan kapasitas muatan hasil tangkapan sedikit hanya mampu membawa 1 – 2 orang saja untuk menangkap ikan.⁸

E. Kondisi Keagamaan Desa Rangai Tritunggal

Masyarakat yang berada di Desa Rangai Tritunggal berjumlah 13.132 jiwa yang beragama Islam 99% dan yang 10% beragama non muslim, kondisi

⁸ Ade umur 43 tahun , pengurus PPI *Wawancara* dengan peneliti, Kantor PPI Rangai Tritunggal tanggal 26 November 2019.

keagamaan yang ada di Desa Rangai Tritunggal sudah mengalami kemajuan yang cukup baik, dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang mendukung, seperti tempat peribadatan Musolah, Masjid yang selalu berfungsi setiap harinya dengan melakukan kegiatan keagamaan berupa mengajar di TPA, pengajian rutin dan begitu juga dihari besar bulaniIsra Mi'raj, dan Maulid Nabi.

Meningkatkan kehidupan keagamaan didalam masyarakat Desa Rangai Tritunggal masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai nelayan yang memiliki waktu begitu lamanya sehingga menyita waktu dalam keseharian mereka, sehingga mereka sibuk dengan kegiatannya dilaut. Sehingga mereka lalai dengan kewajiban mereka sebagai seorang muslim, namun sebelum berkembangnya kegiatan majelis taklim di Desa Rangai Tritunggal ini sangat rendah tingkat keagamaan yang dimiliki mereka sehingga mereka mengabdikan waktu untuk bekerja demi mencukupi perekonomiannya dengan cara mencari penghasilan yang ada dilaut. Dengan dorongan kegiatan majelis taklim didesa ini membuat kehidupan masyarakat nelayan lebih memiliki kehidupan keagamaan mereka menjadi lebih baik dan aktif sehingga kehidupannya seimbang dalam dunia dan akhirat .

Sebelum berkembangnya kegiatan majelis taklim bapak – bapak beranggotakan 20 anggota pada tahun 2015, *alhamdulillah* sekarang sudah ada kemajuan beranggotakan 360 anggota yang terdiri dari 18 majelis taklim.⁹Di

⁹ Jabar, Umur 43 Tahun, Tokoh Agama, *Wawancara*, Dengan Peneliti, Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan, 29 November 2019.

Desa Rangai Tritunggal ini memiliki aktifitas rutin seperti melaksanakan kegiatan majelis taklim menurut tokoh agama, dilingkungan Desa Rangai Tritunggal ini melaksanakan yasinan rutin setiap malam jum'at dan bergilir didalam kegiatan tersebut tidak seluruh masyarakat ikut serta dikarenakan setiap lingkungan sudah dibagi berkelompok dalam yasinan berdasarkan masjid dan musolah yang terdekat dengan lingkungannya yasinan ini beranggotakan bapak – bapak.

Sedangkan pengajian ibu – ibu memiliki 3 majelis taklim yang beranggotakan 50 anggota ibu – ibu pengajian pada hari jumat siang. Dalam kegiatan majelis talim ini tidak hanya berisikan ceramah saja melainkan melakuka hadoroh dari para peserta pengajian yang berasal dari lingkungan masyarakat Rangai Tritunggal itu sendiri, selain itu juga ibu – ibunya ada kegiatan tambahan dengan cara membawa makanan atau snak apa saja, selesai iacara pengajian mereka saling tukar menukar makanan mereka yang bertujuan agar menyatu satu dengan yang lainnya atau bersilaturahmi dengan sesama ibu – ibu pengajian lebih erat. Selain mereka mepererat tali silaturahmi ibu – ibu pengajian juga mengadakan arisan bergilir senilai 10 ribu setiap minggunya untuk bertujuan mengadakan pengajian bergilir di setiap rumah – rumah warga. Sebelum dilaksanakan pengajian biasanya ibu – ibu sudah datang awal ketempat yang sedang mendapat giliran pengajian utuk membantu mempersiapkan hidangan makanan.

Selain pengajian ibu – ibu anak – anak dilingkungan ini juga semakin berkembang mulai dari tahun 2015 telah dibuka TPA Al-Hikmah samping

dengan masjid Al-Hikmah sampai saat ini masih berjalan dengan lancar. Biasanya anak –anak yang diajarkan agama mulai sejak umur 4 sampai 15 tahun selain itu ada pula anak baru berusia 2,5 tahun sampai 3 tahun ikut belajar dalam mengenal iqro, anak – anak disini diajarkan solat, adzan, membaca Al-Qur’an selain itu ajaran tambahanya dengan cara mengenal rukum iman dan Islam. Dapat dilihat dari sinilah pentingnya pemahaman agama bagi anak – anak untuk bertujuan membantu generasi muda yang lebih baik agar anak – anak paham dengan kehidupan agama dan pentingnya kehidupan dunia dan akhirat.¹⁰

Pada datangnya bulan besar yaitu Isro Miro’j masyarakatnya mengadakan maulid di setiap musholah dan masjid, dan bukan hanya orang tua saja yang mengadakan bulan Isro Miroj anak – anak dan ikut serta dalam mengadakan lomba seperti membaca Al- Qur’an , Adzan, Sholat, Pidato, dan sebagainya. Oleh karena itu perilaku keagamaan penduduk Desa Rangai Tritunggal sudah mulai cukup baik, dalam taat peribadahan dapat dilihat pada setiap hari jumat dimana setiap masjid penuh oleh dari bapak – bapak, dan remaja laki – laki yang sedang melaksanakan solat Jumat. Dalam pembagunan sarana tempat peribadahan di Desa Rangai Tritunggal sudah mulai berkembang dalam sarana peribadatan khususnya umat muslim, sehingga masyarakat lebih mudah dalam mengembangan ketaatan masyarakat dalam menjalankan sholat dan kegiatan keagaman dimasjid: disini sudah terdiri dari 12

¹⁰ Nur, Ketua Pengajian Ibu – ibu, *Wawancara* kepada peneliti Kelurahan Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan, tanggal 22 November 2019.

masjid dan 6 musolah yang peneliti ketahui diantaranya adalah masjid Al-Hikmah, Masjid Babussalam, Masjid Ar- Rahman.

F. Kondisi Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan Desa Rangai Tritunggal

Masyarakat pada umumnya tidak lepas dari keadaan sosial yang terjadi dalam kehidupan, sebab masyarakat sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, dengan saling berinteraksi dengan baik dalam masyarakat menciptakan aktivitas dalam kegiatan – kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan dan kegiatan bersifat sosial. Didalam kehidupan masyarakat Desa Rangai Tritunggal ini memiliki pola yang sudah terbentuk oleh masyarakat itu dalam menghargai dalam sebuah kebersamaan dalam berkegiatan, beda halnya ketika aktivitas itu mengarah kesosial yang berkaitan dengan pembagunan atau perbaikan desa tersebut.

Kehidupan sosial Masyarakat yang berada di Desa ini memiliki hubungan yang erat dalam kehidup yang rukun. Suasana yang diwajibkan dengan sebuah gotong royong yang dapat berjalan dengan baik. Ada pun bentuk – bentuk dalam kegiatan sosial yang berhubungan sangat penting untuk tujuan masyarakat di Desa Rangai Tritunggal :

1. Melakukan ronda malam beragantian
2. Dalam bidang kelautan atau nelayan penduduk yang saling bekerja sama dengan pengurus PPI atau aparat desa kaitanya di bidang kelautan.

3. Kegiatan gotong royong walau pun ini sudah terbentuk turun – menurun kegiatan ini masih berjalan dengan baik seperti halnya saling membantu dalam kegiatan pembuatan rumah, memperbaiki jalan, memperbaiki prahu dan kapal dan pembersihan lingkungan.
4. Bidang seni budaya memiliki segi kehidupan saling timbal balik sebuah lingkungan masyarakat yang saling tolong menolong dalam sebuah gotong royong dalam melakukan sebuah acara pernikahan.
5. Dari segi kegiatan keagamaan masyarakat memiliki tradisi yasinan dan ruat laut namun untuk ruat laut itu waktunya tidak pasti dan tidak rutin setiap tahun di jalakan dari hasil observasi salah satu nelayan mengatakan bahwa terakhir kali adanya ruat laut pada tahun 2017.¹¹

Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Rangai Tritunggal ini telah melakukan bentuk – bentuk aktifitas sosial yang sudah dijelaskan diatas maka perilaku ini dibilang sudah cukup baik didalam lingkungan sekitar.

G. Kondisi Perilaku Keagamaan Masyarakat Nelayan Kelurahan Rangai Tritunggal

Agama merupakan suatu pedoman hidup yang harus dimiliki oleh setiap umat, untuk mendapatkan keselamatan dunia maupun keselamatan akhirat. Seperti dengan cara mejalakan ajaran yang terkandung dalam agama tersebut dan meninggalkan semua larangannya. Bedanya halnya kehidupan

¹¹M Toha, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, dengan Peneliti, Kelurahan Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan, Tanggal 26 November 2019.

sosial masyarakat Desa dalam bidang keagamaan merupakan hal yang sangat penting dengan adanya lembaga agama. Sehingga umat manusia memiliki rasa tanggung jawab, dalam diri sendiri maupun orang lain. Maka oleh karena itu masyarakat Desa Rangai Tritunggal khususnya masyarakat nelayan didorong dengan perilaku keagamaan agar masyarakat memiliki iman dan takwa. Sehingga masyarakat nelayan di desa ini tidak lalai dalam menjalankan kewajiban – kewajiban sebagai umat Islam.

Dalam hubungan antar sesama masyarakat nelayan sangat rukun. Dapat dilihat dari perbuatan – perbuatan ajaran agama dalam berperilaku sopan santun, ramah sesama tetangga, sesuai nilai – nilai sosial dan ahlak yang mulia, apa bila perbuatan itu menyimpang dari ajaran – ajaran agama akan menimbulkan suatu keributan didalam masyarakat. Namun sebaliknya jika ajaran agama yang diterapkan masyarakat menjalankan pedoman yang baik dalam ajaran agama yang sudah tertera didalam pedoman kitab suci. Maka hidup manusia merasa tenang dan rukun dan menimbulkan hidup yang bersolidaritas yang kuat. Maka oleh karena itu perlunya dalam pembentukan perilaku yang baik dalam masyarakat.

Perilaku keagamaan dapat dilihat dari nilai – nilai keagamaan dalam meningkatkan ahlak, meningkatkan keimanan dan hubungan *muammalah*, dari ketiga aspek ini memiliki perilaku yang saling kuat dalam kaitannya mencitakan amal solih dan ahlak terpuji, seperti dengan meningkatkan ahlak keperibadian seseorang itu sendiri, ahlak yang diterapkan dalam masyarakat seperti membangun dan menerapkan ahlak yang mulia, masyarakat agar menerapkan

dengan melakukan proses dorongan dalam peribadatan masyarakat nelayan seperti menerapkan solat wajib dan solat jum'at dalam masyarakat. Oleh karena itu dapat dilihat dari hubungan *muammalah* yang dimana masyarakat menjalin tali persaudaraan dengan solidaritas yang kuat dalam kebersamaan tujuan yang sama dalam menciptakan perilaku yang terpuji dalam kehidupan masyarakat nelayan.

BAB IV
PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN
MASYARAKAT NELAYAN DI DESA RANGAI TRITUNGAL
A. Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan Di Desa Rangai Tritunggal

Perilaku sosial keagamaan masyarakat Desa Rangai Tritunggal sangatlah tinggi ini dilihat dari kepedulian masyarakat terhadap urusan yang berkaitan dengan hal tersebut. Kepedulian masyarakat terhadap urusan sosial keagamaan diantaranya :

1. Melakukan bakssos pemakaman umum.
2. Melakukan bakssos tempat ibadah
3. Menyambut hari-hari besar keagamaan.
4. Aktif dalam pemberdayaan masjid.¹

Faktor yang mendasari masyarakat untuk berperilaku seperti yang telah dibahas sebelumnya karena masyarakat di Desa Rangai Tritunggal sangat sadar dan masih sangat menjaga apa-apa yang telah dilakukan oleh generasi-generasi sebelumnya yang mana masih sangat menjaga hubungan kekeluargaan serta toleran terhadap sesama masyarakat yang ada di Desa Rangai Tritunggal. Hubungan punggawa dan sawi merupakan hubungan yang tidak sama diantara dua orang atau lebih. Disebut sebagai hubungan yang tidak sama karena hubungan punggawa dan sawi adalah hubungan antara atasan dan bawahan secara hirarki, karena berlatar belakang kepentingan ekonomi disamping itu

¹Mansyur, Punggawa, *Wawancara*, dengan Peneliti, Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan, 27 November 2019.

juga ada kepentingan sosial dalam suatu kerja sama dalam usaha di bidang perikanan. Pengetahuan punggawa sehubungan dengan pelaksanaan penangkapan ikan dilaut, terdiri dari pengetahuan yang berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan yang bersumber dari nenek moyang mereka dan yang bersumber dari pengalaman-pengalamannya. Antara punggawa dan sawi harus menjunjung tinggi saling kepercayaan. Seorang sawi harus menaati perintah dengan segala aturan yang diberikan oleh punggawa. Kepercayaan yang diberikan tidak boleh sekali-kali dikhianati dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian hubungan sosial akan menjadi lebih langgeng. Seorang sawi dapat berupa tetangga, sahabat atau teman punggawa lain.²

Selain beberapa hal diatas ada beberapa hubungan sosial yang terdapat dalam masyarakat nelayan di Desa Rangai Tritunggal, hubungan sosial ini sudah terpola dengan baik, yaitu : hubungan persahabatan dan hubungan bertetangga.

Hubungan persahabatan di Desa Rangai Tritunggal, ini terjalin dalam waktu yang cukup lama, mulai terjadi sejak kecil sampai dewasa. Seseorang saling bergaul dan mengenal dalam suatu pertemuan dengan orang lain pada suatu tempat, misalnya dilingkungan sekitar yang secara tidak sadar akan timbul suatu penilaian kepada teman barunya. Dari penilaian tersebut, kalau ada kecocokan atau sepaham, maka lama kelamaan akan timbul rasa saling percaya dan hubungan ini tumbuh menjadi hubungan persahabatan. Hubungan ini tidak hanya sesama jenis saja, akan tetapi berlaku juga pada

²Said, Sawi, *Wawancara*, dengan Peneliti, Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan, 27 November 2019.

lawan jenis. Namun hubungan antara laki-laki dan perempuan khususnya di Desa Rangai Tritunggal, masih ada batas-batas tertentu saja. Hal ini disebabkan karena sering timbul gosip dikalangan masyarakat jika mereka sering melihat antara laki-laki dan perempuan jalan bersama.³

Hubungan bertetangga adalah hubungan sosial yang berlangsung dalam satu wilayah Desa, baik itu hubungan dekat maupun orang lain yang berdekatan rumah. Hubungan bertetangga ini ditandai dengan hubungan tatap muka setiap saat, hubungan kerjasama dan saling tolong menolong. Hubungan bertetangga bagi masyarakat Desa Rangai Tritunggal menganggap hubungan tetangga sama dengan saudara dekat, mereka mengutamakan hubungan baik dengan tetangga, karena hubungan dengan tetangga hampir setiap saat saling membutuhkan, misalnya kebutuhan yang sifatnya mendadak. Kehidupan bertetangga di Desa Rangai Tritunggal sangat tidak canggung hal ini dilihat dari ketidak canggung masyarakat yang hidup bertetangga dalam membantu tetangganya. Hubungan bertetangga ini tidak menganggap status sosial yang disandang oleh masyarakat. Bagi masyarakat yang memiliki strata sosial yang lebih tinggi tidak sungkan membantu masyarakat yang strata sosialnya lebih rendah dan begitupun sebaliknya masyarakat yang memiliki strata sosial yang rendah juga tidak ada rasa sungkan untuk membantu tetangganya yang strata sosialnya lebih diatas.

Persamaan dari hubungan persahabatan dan hubungan bertetangga ini sama - sama dapat berlanjut menjadi sebuah hubungan yang lebih kental dan

³Beni Iskandar , Masyarakat nelayan sekitar/ kapal kecil, *Wawancara* , dengan Peneliti, Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan, 23 Febuari 2019.

erat lagi yang biasa disebut sebagai hubungan persaudaraan. Sedangkan perbedaannya yaitu hubungan bertetangga pelakunya hanya berada disekitaran wilayah rumah tempat tinggal masyarakat itu saja dan bila hubungan persahabatan itu para pelakunya bisa saja berdekatan rumah serta para pelakunya bisa juga berjauhan rumah.

Strata sosial yang ada di Desa Rangai Tritunggal masih ada dan sangat jelas. Namun bila dilihat dalam hubungan ataupun kehidupan masyarakat sehari-hari antara strata sosial masyarakat yang satu dengan yang lain sudah sangat bercampur. Tidak ada garis pemisah antara strata sosial yang satu dengan yang lain. Hal terlihat pada hubungan punggawa dan sawi. Hubungan punggawa dan sawi di Desa Rangai Tritunggal dalam kehidupan bermasyarakat sangat harmonis tidak ada rasa sungkan yang diperlihatkan para sawi dalam berhubungan dengan punggawa pada kehidupan sehari – hari dan begitupun sebaliknya.

Strata antara punggawa dan sawi baru akan terlihat jelas pemisahannya bila punggawa dan sawi berada dilaut. Hal ini diartikan strata sosial itu akan berlaku bila dalam urusan mencari nafkah. Strata sosial masyarakat di Desa Rangai Tritunggal juga akan tampak jelas bila ada acara ataupun hajatan yang dilakukan oleh salah satu masyarakat. Dalam acara tersebut dapat dilihat jelas garis pemisah antara strata sosial masyarakat yang ada di Desa Rangai Tritunggal tersebut. Biasanya orang yang mempunyai strata sosial paling tinggi akan ditempatkan dibagian depan dalam acara tersebut dan secara berturut akan diisi oleh orang yang memiliki strata sosial lebih rendah dari yang pertama.

Strata sosial antara punggawa dan sawi bisa saja berubah. Perubahan tersebut berupa naiknya status sawi menjadi seorang punggawa. Kenaikan status sawi menjadi punggawa dapat disebabkan oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor penyebab berubahnya status sawi menjadi punggawa adalah sebagai berikut :

1. Faktor penerus dalam silsilah keluarga
2. Faktor kekeluargaan
3. Sudah dianggap pantas
4. Sudah banyak memiliki modal

Gambaran pemukiman masyarakat nelayan di Desa Rangai Tritunggal bisa dikatakan sudah mulai berkembang ini terlihat dari rumah masyarakat yang sudah banyak menggunakan rumah batu bata walaupun sebagian masih ada yang memakai rumah panggung (kayu).

Mengetahui perilaku seseorang secara pasti sebenarnya sangatlah sulit, karena sesungguhnya perilaku adalah hal yang relatif karena terkadang sulit sekali untuk mendefinisikan perilaku seseorang. Akan tetapi yang dapat dilihat adalah penampilan atau perbuatan dalam segala segi dari aspek kehidupan. Dalam menentukan perilaku keagamaan seseorang atau kelompok, maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mengamati bagaimana tindakan atau tingkah lakunya dalam sehari-hari, karena perilaku seseorang sangatlah erat hubungannya dengan tingkah laku orang tersebut.

Masyarakat nelayan Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan dalam mengamalkan ajaran agama Islam cukup baik, dapat

dilihat seperti dalam pelaksanaan shalat, puasa dan lain-lain. Karena pada dasarnya mereka memiliki kesadaran beragama yang tinggi, mengerti akan kebenaran agama yang dianutnya. Keadaan seperti inilah yang ada dalam diri masyarakat nelayan yang kemudian mendorong mereka untuk teguh mempertahankan dan menjalankan perintah agamanya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh bapak Tohirin selaku pengurus masjid “keadaan masyarakat sekarang jauh lebih baik karena di masjid-masjid jumlah jamaah shalat sudah semakin banyak.”⁴

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa masyarakat nelayan Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan mengerti akan ajaran agama yang dianutnya dan melaksanakan ajarannya seperti shalat lima waktu, shalat jum’at, puasa, zakat, dan memperingati hari-hari besar keagamaan. Kehidupan keagamaan masyarakat nelayan Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan yang berkecimpung dengan laut tentunya memiliki perilaku keagamaan yang sangat unik untuk dibahas. Masyarakat nelayan Desa Rangai Tritunggal dalam menjalani kehidupan sebagai nelayan sangat memperhatikan berbagai aspek yang diantaranya; menjaga hubungan mereka dengan Tuhan sebagai pencipta alam semesta, menjaga hubungan mereka dengan alam semesta dan menjaga hubungan mereka dengan sesama manusia. Hal ini telah menjadi pemahaman yang sebagian besar dipahami dan telah menjadi warisan turun temurun dalam keluarga nelayan masyarakat Desa Rangai Tritunggal. Selain perilaku

⁴ Tohirin, Pengurus masjid, *Wawancara Peneliti*, Desa Rangai Tritunggal, Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan 24 Februari 2019

keagamaan masyarakat nelayan Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan dapat juga dilihat perilaku sosial yang terdapat pada masyarakat. Perilaku sosial masyarakat nelayan Desa Rangai Tritunggal seperti tradisi gotongroyong dalam berbagai macam kegiatan seperti baksos masjid dan mushallah, baksos pekuburan.

Agama dan keagamaan adalah dua istilah yang dapat dipahami secara terpisah meskipun keduanya memiliki makna yang sangat erat kaitanya dengan keagamaan berarti pembicaraan mengenai pengalaman atau fenomena yang menyangkut hubungan agama dengan penganutnya, atau suatu keadaan yang ada dalam diri seorang (penganut utamanya) yang mendorong untuk bertingkah laku yang sesuai dengan agamanya.⁵

Agama (*Religi*) lebih dipandang sebagai wadah untuk lahiriah atau sebagai instansi yang mengatur pernyataan iman diforum terbuka (masyarakat) dan manifestasikannya, dalam bentuk kaidah – kaidah, ritus kultur do'a – do'a dan sebagainya, tanpa adanya agama sebagai suatu wadah yang mengatur dan membina maka keseluruhan kebudayaan akan syukur akan diwariskan kepada berikutnya (umat beragama).⁶

Kedua definisi tersebut peneliti coba memaparkan bagi kaum nelayan dalam menjalankan perilaku sosial keagamaan dilikungan masyarakat desa Rangai Tritunggal yang beragama Islam dan mata pencarian sebagai nelayan. Kehidupan masyarakat dalam keagamaan merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan agama, yang disebut orang yang beragama yaitu seorang

⁵Djamaludin Ancok, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Plajar, 2001). h. 76.

⁶Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisas 1983), h. 36.

yang memiliki keimanan, keimanan itu sendiri meliki banyak urusan – urusan yang paling penting adalah komitmen dalam menjaga hati agar selalu ada dalam kebenaran. Secara peraktek hal ini diwajibkan dengan cara melaksanakan segala perintah Allah dan menjahui larangan Allah SWT. Seseorang yang beragama akan medefinisikan pengetahuan agamanya dalam sebuah tindakan keagamaan di dalam kehidupan sehari – hari.

B. Pengaruh Praktek Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial Di Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan

pengaruh praktek keagamaan terhadap perilaku sosial yang saling mempengaruhi disini peneliti melihat praktek keagamaan melalui dimensi-dimensi keagamaan yang pertama dimensi keyakinan, kedua dimensi praktek agama, ketiga dimensi pengalaman, keempat dimensi penghayatan, dan kelima dimensi pengetahuan.

1. Dimensi Keyakinan

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*

Allah menyeruh orang beriman kepada Allah sebagai tuhanNya dan nabi Muhammad sebagai Rosul, serta Islam sebagai agamanya, untuk

beragama menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan setiap orang masih baik berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma Islam.

Perilaku manusia yang diperoleh atas kesadaran tentang adanya yang maha kuasa tingkah manusia yang didasarkan atas sifat – sifat terdapat dalam agama tersebut atau didasarkan atas ajaran – ajaran agama Islam. Inti dari kepercayaan agama yaitu iman yang berupa percaya dengan sesuatu yang tidak terlihat dengan mata batin, Islam seperti badan, iman seperti hati, badan bersih, hati kotor tidak ada faedah. Keimanan bisa didapatkan melalui kejujuran, kepasrahan, kelapangan dada sehingga tidak ada prasangka yang takut susah didalam urusan dunia karena bersandar didalam yang hak Allah SWT.⁷ Seorang yang disebut Islam mengucapkan dua kalimat syahadat akan tetapi hal ini belum tentu membentuk hatinya sebagai seorang Islam seperti melakukan ketaatan peribadatan.

Masyarakat nelayan Desa Rangai Tritunggal beragama Islam belandaskan dari tuntunan Al – Qur'an dan Hadist dengan tujuan dalam menggerakkan dan memotifasi tingkahlaku seseorang didalam masyarakat. Berdasarkan hasil analisa peneliti dari hasil data yang diperoleh dari lapangan bahwa masyarakat Desa Rangai Tritunggal sebagian masyarakatnya bermata pencarian sebagai nelayan.

⁷M. Abdul Ghkfron Al – Betani kitabussamawi, kalam suryani dan terjemahannya, (PT ; Duta Aksara Mulia, 2015). h. 195

“Menurut Iman dalam memaknai agama sebagai pondasi dan tiang dalam kehidupan dan kelangsungan hidup” Peneliti wawancara kepada Iman yang berpendapat “Menurut beliau orang yang beragama Islam harus melaksanakan perintah – perintah Allah dalam beribadah solat lima waktu dan mempercayai rukun – rukun Allah SWT.⁸

Sebagian mereka memaknai agama sebagai tolak ukur atau patokan dalam berperilaku, dimana mereka beranggapan agama merupakan tuntunan untuk menjelaskan mana yang baik dan mana yang buruk, selanjutnya pendapat dari bapak Ijul. “Sebagai orang yang beragama Islam kita harus mempercayai bahwa adanya Allah maka hidup kita akan damai dan tentram dengan melaksanakan kewajiban beribadah.⁹

Agama sebagai kebutuhan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dilihat dari tujuan didunia yaitu manusia selalu berharap untuk bahagia dan sejahtera, dengan tujuan akhir dengan keselamatan, dan mendapat kedamaian di surga. Maka oleh karena itu kita sebagai umat muslim harus menjalankan perintah Allah dengan melakukan kewajiban dalam menati ajaran – ajaran agama yang sudah diterapkan dalam tuntunan Al- Qur’an dapat dilihat dalam surat An-Nur ayat 56 yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾

⁸Iman, Masyarakat Nelayan , *Wawancara* dengan Peneliti Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan, 29 November 2019.

⁹Ijul, Masyarakat Nelayan, *Wawancara* dengan panneliti Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan 28 November 2019.

Artinya: dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat.

Keagamaan adalah suatu tindakan dalam menyakini adanya agama Islam yang dianut mereka dengan cara mengabdikan kepada Allah melalui beribadah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan mempercayai adanya rukun iman dan rukun Islam, dalam pengamalan yang dirasakan masyarakat Desa Rangai Tritunggal membentuk kesadaran beragama pada manusia membawa konsekuensi manusia itu melakukan penghambaan pada tuhan. Berdasarkan ajaran agama Islam manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Karena ibadah merupakan sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Baik berupa ucapan dan amalan yang nampak dan tersembunyi ibadah mencakup seluruh tingkahlaku seseorang.

2. Dimensi Praktek Keagamaan

a) Pengajian

Peneliti wawancara langsung dengan ibu Jubaidah yang mengikuti pengajian ibu – ibu pada tanggal 22 November 2019 Desa Rangai Tritunggal pengajian ibu – ibu yang dilakukan bergilir di rumah – rumah warga maupun di mushallah dan masjid, dari hasil observasi peneliti aktivitas keagamaan berupa pengajian yang dilakukan masyarakat pada hari jum'at siang jam 13.30 WIB. sampai 15.30 WIB bertempat di rumah ibu Nur, kegiatan pengajian ibu – ibu sangat berantusias dalam mengikuti kegiatan tersebut, pengajian ini dipimpin oleh salah satu ustad yang mengisi acara berupa ceramah yang bersikuan tentang pengenalan “ Maulid Nabi Muhammad” dan setelah itu

ditutup oleh do'a. Dengan adanya pengajian ibu – ibu bertujuan untuk mempererat silaturahmi dengan tetangga menabahnya pengetahuan ilmu agama dan lainnya.

Selain pengajian ibu – ibu desa Rangai pun ada kegiatan pengajian bapak – bapak yang dilaksanakan pada setiap malam jumat setelah bada isya sampai dengan selesai, tempatnya pun bergilir setiap musholah atau masjid, dengan adanya pengajin tersebut dapat meningkatkan silaturahmi dengan sesama umat muslim yang berada di Desa Rangai, dan menambah ilmu pengetahuan tentang agama dan lainnya.

b) Yasinan

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan bapak Hasan yang mengikuti kegiatan yasinan disalah satu masjid pada tanggal 21 November 2019 pada malam Jum'at selesai solat Isy'a dilingkungan Rangai Tritunggal peneliti melihat tradisi yasinan bergilir ini berkelompok, bapak – bapak yang mengikuti yasinan sangat berantusias, ibu – ibu pun banyak yang membantu untuk menyiapkan hidangan tersebut.

Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali setiap lingkungan bergantian menerapkan berkelompok majelis taklim bapak – bapak sehingga kegiatan yasinan ini berjalan dengan aktif dilingkungan dengan bergantian diadakan disetiap masjid dan musolah yang ada dilingkungan masing – masing. Tradisi ini bertujuan dapat mepererat hubungan antar warga dalam menyambung silaturahmi antar bapak – bapak didesa Rangai Tritunggal, kegiatan ini menjadi

salah satu tradisi warga dalam mengirim do'a – do'a untuk semua almarhumah yang telah wafat dan do'a dalam keselamatan dunia dan akhirat bagi yang masih hidup, tradisi ini menjadi rutinitas masyarakat setiap minggunya.

Kegiatan tradisi ini bukan saja dilakukan dirumah saja namun dilakukan dimasjid – masjid juga melaksanakannya, masyarakat sangat antusias mengikuti yasinan dimasjid mulai dari anak – anak, bapak – bapak, yang bertempat di masjid Al- Janah dari kegiatan tersebut yasinan berjalan dengan aktif. Perilaku masyarakat dalam melaksanakannya, kegiatan tradisi yasinan ini peneliti melihat adanya pengaruh besar dalam masyarakat nelayan yang memanfaatkan waktunya dimalam hari yang bermanfaat didalam lingkungan, setiap malam jum'at peneliti melihat kegiatan ini dilakukan masyarakat dirumah – rumah warga dan setiap masjid dan musolah penuh dengan warga yang mengikuti kegiatan ini. Tidak dimalam jum'at saja dihari biasa pun mereka mengadakan yasinan dirumah – rumah warga yang berkelompok.

c) Tradisi Marhaban Bayi (Syukuran)

Tradisi marhabanan merupakan acara adat bagi sebagian orang Islam dalam rangka menjalakan sunah Rosul serta rasa bersyukur terhadap karunia yang telah diberikan Allah SWT. Berupa kelahiran anak yang berupa amanah yang perlu dijaga, dirawat dan didik untuk menjadikan generasi yang dapat diandalkan.

Desa Rangai Tritunggal terkait dengan kelahiran bayi melaksanakan tradisi berupa upacara cukuran dengan menyambut bayi melalui upacara

marhabanan. Marhabanan dilakukan sebagai atas selamat datangnya bayi didunia. Didalam upacara ini sebelum melakukan upacara marhabanan dan sebelum melakukan do'a – do'a disini akan dibacakan berjanji terlebih dahulu dengan maksud untuk rangkaian syair berbahasa arab yaitu solawatan, setelah itu pemberian nama sang bayi yang ditentukan oleh orang tua sang bayi. Tradisi ini bertujuan akan berpengaruh kepada sang bayi kelak sudah dewasa menjadi anak yang shaleh – shaleha untuk membentuk kehidupan masyarakat yang lebih baik.

d) Peribadatan (Shalat)

Ibadah merupakan taat, tunduk atau patuh oleh karena itu ibadah adalah segala perbuatan yang disukai dan diridhohi oleh Allah SWT. Baik perkataan maupun perbuatan, baik terang – terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT, dan mengharapkan pahalanya.¹⁰ Kewajiban umat melakukan ibadah solat lima waktu hal ini sangat berlaku bagi setiap individu manusia, peneliti tidak bisa observasi secara langsung untuk melihat tingkat keimanan dan ketaatan individu tergantung dari tingkat keimanan seseorang masing – masing oleh karena itu hukumnya *fardu ain*, hukum *fardu ain* dalam Islam adalah sebuah aktivitas yang hukumnya wajib dilaksanakan bagi setiap umatnya yang telah memenuhi syarat. Jika ada umat manusia yang meninggalkan aktivitas tersebut maka hukunya adalah dosa. Keutamaan solat lima waktu adalah salah satu dari rukun Islam yang kedua, artinya kedudukan

¹⁰ Harjan Syahada, dkk, “*Fikih*”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011). h. 3.

solat lima waktu dalam rukun Islam setelah diucapkan dua kalimat syahadat yang merupakan pernyataan keimanan umat muslim An-Nuur ayat 56

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya : *Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat.*

Maksud dari ayat diatas memiliki arti : laksanakan sholat dengan sengala rukun – rukunnya dengan penuh kekhusyuan dan kepasrahan sehingga sholat itu benar – bener dapat mencengah dari perbuatan keji, mungkar dan berikanlah zakat kepada orang yang berhak menerimanya, taatilah rosul dengan sengala apa yang diperintahkannya kepada kalian.

Peneliti dapat menganalisis secara langsung melalui perilaku masyarakat Desa Rangai Tritunggal dapat dilihat dari penerapan secara berjamaah tujuan untuk mengajak masyarakat dalam mensyiarkan agama Islam dengan meramaikan rumah ibadah melalui sholat berjamaah dengan tujuan meningkatkan keimanan seseorang dalam peribadatannya, seperti sholat subuh berjamaah dan magrib berjamaah serta mengaji yang dilakukan masyarakat secara rutin menurut mereka dalam membangun kesejahteraan masyarakat harus dilandasi dengan pondasi yang kuat yaitu berupa perilaku dan akhlak yang mulia dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat nelayan dalam aktivitas ekonomi dan keagamaan harus seimbang, dengan tujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Sholat berjamaah yang diterapkan di masjid di Desa Rangai Tritunggal masyarakatnya dibidang sudah cukup baik. Dapat dilihat masyarakatnya sangat berantusias dalam melaksanakan sholat berjamaah mulai remaja sampai dewasa laki – laki maupun perempuan. Keutamaan sholat berjamaah memiliki keutamaan dibandingkan sholat sendiri dirumah, dengan menyempurnakan wuduhnya dan pergi ke masjid dengan tujuan untuk sholat, setiap langkahnya maka akan mendapatkan pahala dalam satu langkah kakinya dinaikan satu derajat dan dihapuskan satu dosanya, seorang itu masuk ke masjid. Dari pernyataan diatas tidak semua masyarakat nelayan melakukan hal – hal yang positif, pasti ada juga yang melakukan hal negatif dikarenakan setiap keperibadian seseorang memiliki keperibadian yang berbeda – beda sebagaimana pendapat bapak Topik beliau menyatakan sering melaikan kewajiban sebagai umat muslim dikarenakan dengan alasan jika dilaut mereka susah untuk beribadah karena posisi kapal yang bergoyang – goyang dan baju yang kotor tempat pun tidak memadai sehingga tidak melaksanakan sholat, pada awalnya beliau membawa peralatan sholat yang bersih dari rumah karena terpengaruh dengan teman – teman disekitar sesama nelayan yang tidak melaksanakan sholat.¹¹ Namun kebanyakan dari mereka beralasan bahwa kapal yang mereka gunakan untuk melaut itu kecil dan kotor maka dari itu untuk sholat pun tidak bisa, namun ada juga kapal yang bisa untuk ibadah sholat namun merekanya yang tidak mau melaksanakan sholat dengan bermacam

¹¹ Topik, Masyarakat Nelayan, *Wawancara*, dengan peneliti, Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan, 25 November 2019.

alasan mereka ungkapkan seperti badanya yang kotor, gak ada waktu dan lain – lain.

Hal ini berpengaruh dari kegiatan peribadatan sehingga tidak mengikuti sholat berjamaah dimasjid. Bukan dari kaum laki – laki saja kaum wanita juga melaksanakan sholat dimasjid peneliti mewawancarai salah satu dari ibu – ibu yang melaksanakan sholat berjamaah seperti ibu Wati dari hasil wawancara langsung yakni “Ibu Wati menyatakan bahwa beliau melaksanakan sholat tidak menentu tergantung kondisi waktu, jika disaat membantu suami menjual hasil tangkapan ia sempat melaksanakan sholat ia sholat jika tidak sempat melaksanakan sholat maka ia tidak sholat di karena kan sulit untuk membagi waktu karena beliau juga membantu suami dalam mencari nafkah sehingga sulit membagi waktu untuk beribadah sholat dimasjid jadi terkadang lebih sering beribadah sholat dirumah, terkadang berjamaah di masjid tergantung sibuk tidaknya.¹² Dari kegiatan beribadah sholat lima waktu, hal ini berlaku bagi setiap inividu manusia, peneliti tidak bisa menganalisis dari segi keimanan seseorang masing – masing dikarenakan ketaatan individu tergantung dari tingkat kemandirin seorang masing – masing oleh karena itu hukumnya *fardu ain*, hukum *fardu ain* dalam Islam ada aktivitasnya yang hukumnya wajib di laksanakan bagi setiap umat.

¹² Wati Istri Dari Salah Satu Nelayan, *Wawancara* Peneliti, Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selata, 29 November 2019.

e) Puasa

Puasa merupakan suatu rukun ibadah kewajiban berpuasa diberikan kepada setiap umat Islam pada bulan Ramadhan puasa diwajibkan bagi setiap umat muslim dengan tujuan menahan diri dari makan dan minum. Rukun puasa terdapat rukun ke 3 dari rukun Islam. Bahwasannya seluruh umat Islam diwajibkan berpuasa dibulan ramadhan untuk menahan diri sampai terbitnya matahari sampai terbenamnya matahari, maka keutamaan puasa bulan ramadhan merupakan pengaruh dosa –dosa keutamaan yang diwajibkan puasa terdapat di surat Al- Baqoroh ayat 183 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*

Desa Rangai Tritunggal dalam menjalankan ibadah puasa masyarakat muslim sama halnya melakukan kegiatan puasa dengan masyarakat yang lainnya. Mereka yang juga melakukan penyambutan bulan ramadhan dengan mengadakan punggahan, namun masyarakat nelayan disini saat melaksanakan ibadah puasa ramadhan di hari – hari pertama saja dengan alasan bahwa pekerjaan mereka yang sulit dan tidak mungkin menjalankan puasa secara penuh selama 30 hari dikarenakan keseharian mereka dilaut membuat mereka engan melaksanakan ibadah puasa sampai akhir. Masyarakat disini juga

mengetahui puasa suanah, ada beberapa puasa sunnah yang diketahui mereka seperti puasa senin kamis dan puasa sebelum hari raya Idul Adha, dari pernyataan salah satu informan yang peneliti dapat dari keluarga bapak Amir peneliti mewawancarai mengenai ibadah puasa. “ keluarga pak Amir mengakui beliau hanya melaksanakan puasa waktu bulan rahmadhan saja itu pun tidak melaksanakan puasa secara penuh tergantung kondisi dan keadaan, karena mereka menyakini puasa dibulan rahmadhan penuh dengan berkah. Di karenakan bapak Amir sibuk bekerja di laut maka beliau menjalakan puasa rahmadhan saja itu pun tidak penuh sampai 30 beliau hanya berpuasa pada awal puasa dan akhir puasa, tapi untuk istri dan anaknya selalu menjalankan puasa sampai 30 hari ful. Beliau mulai mengetahui berpuasa sejak umur 8 tahun, sejak umur 8 tahun sudah mengenal puasa rahmadhan merupakan wajib untuk membantu amal kita sendiri dan orang tua kita”.¹³

f) Zakat

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang mempunyai dua keterkaitan yaitu sebagai sosial dan ekonomi yang di terapkan Islam, zakat fitrah di Desa Rangai Tritunggal ini biasanya diadakan sebelum hari raya Idul Fitri, dengan memberikan zakat melalui petani – petani,izakat yang telah disediakan (*Amil*), zakat bisa berupa uang dan beras.¹⁴ Keutamaan zakat dijelaskan disurat Al – Baqarah ayat 245 yang berbunyi sebagai berikut :

¹³Amir, Masyarakat Nelayan, *Wawancara* dengan Peneliti, Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan, 06 Mei 2019.

¹⁴Tohirin, Pengurus Masjid, *Wawancara*, dengan peneliti, Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung selatan, 24 Febuari 2019.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَمْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ

وَالِيهِ تُرْجَعُونَ ﴿٧٤﴾

Artinya: *Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*

Masyarakat Desa Rangai Tritunggal tidak hanya saja melakukan amal shalah melalui berzakat saja namun didesa ini memiliki rasa saling berbagi dalam hal – hal apa saja yang kami dapat seperti dari hasil melaut dapat dibidang seperti ikan, cumi, dan lain – lain itu yang kami dapat, bukan saja kami disini saling membantu satu sama lain seperti jika tetangga kesulitan uang kami saling meminjamkan. Surat Al- Qoshas ayat 97 yang berbunyi sebagai berikut:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya : *Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang saleh.*

3. Dimensi Pengalaman

a. Zikir

Zikir merupakan pemusatan pikiran dan perasaan pada Allah dengan cara menyebut namanya berulang – ulang, sehingga menyebabkan dzikiriran

akan mempunyai pengalaman berhubungan dengan Allah, dengan perbuatan mengingatkan kepada Allah dalam kesadaran akan berkembanglah penghayatan akan kehadiran tuhan yang maha Esa dan maha pemurah dan pengasih, yang senangtiasa mengetahui segala tindakan manusia yang tersembunyi maupun yang nyata.

Di Desa Rangai Tritunggal ini melakukan dzikir setiap harinya selesai sholat fardu yang dilaksanakan mereka melakukan solat berjamaah dimasjid, mereka juga menerapkan zikir dirumah setelah melakukan sholat dirumah. Ketika peneliti mewawancarai bapak Sam apa yang dapat mereka rasakan setelah melaksanakan atau menerapkan zikir, mereka mengatakan bahwa jiwa mereka tenang.

b. Berdo'a

Setiap manusia pasti melakukan tindakan berdo'a, berdo'a sendiri merupakan salah satu bentuk ihtiar kepada Allah atau usaha untuk memohon dan meminta sesuatu dari Allah SWT. Keutamaan berdo'a sendiri termasuk beribadah, karena setiap ibadah kita mengandung sebuah "do'a". Dilihat dari Desa Rangai Tritunggal do'a sendiri disetiap kegiatan keagamaan salah satu ritual atau praktek keagamaan ketika ingin menangkap ikan dan hasil laut lainnya dengan berdo'a kita meminta sesuatu kepada Allah SWT. Selain itu do'a mereka terapkan sehari – hari ketika melaksanakan ibadah sholat, dan do'a dilaksan bukan hanya mengucapkan rasa bersyukur mereka atas nikmat

yang telah Allah berikan selain itu do'a juga mereka ucapkan untuk memohon keselamatan dalam melakun segala kegiatan.

Pengalaman masyarakat Desa Rangai Tritunggal dalam berdo'a dan berzikir sudah cukup dibilang baik. Seperti berdo'a selalu dibawa setiap kegiatan keagamaan seperti dari peribadatan dan tradisi keagamaan masyarakat Desa Rangai Tritunggal.

4. Dimensi Penghayatan

Sikap masyarakat dalam penghayatan menjalani keagamaan sudah dibilang cukup baik meskipun disetiap penghayatan diri seseorang berbeda – beda, sikap masyarakat Desa Rangai Tritunggal dalam menjalankan keagamaan dibilang sudah cukup baik dengan melalui tokoh agama dalam bimbingan masyarakat nelayan dengan metode berceramah dan berdakwah untuk memberikan pemahaman mengenai hal – hal yang berhubungan dengan kebaikan ajaran agama yang di ceritakan melalui berdakwah agar memberikan pemahaman masyarakat. Sikap sosial masyarakat nelayan Desa Rangai Tritunggal yang dilakukan rata – rata dilakukan oleh masyarakat nelayan dalam bidang sosialnya, sikap mereka sangat antusias dalam gotongroyong jika ada orang yang meninggal, pernikahan dan tradisi lainnya, masyarakat yang mengadakan hajatan dibantu para tetangga terdekat dengan rasa ikhlas tanpa dibayar, sehingga dapat dilihat dari ikatan sosial, mereka sangat ramah terhadap masyarakat pendatang baru. Peneliti mewawancarai bapak Yudi salah satu nelayan yang sedang memperbaiki bagan yang sedang rusak yang dibatun

oleh nelayan lainnya, maka ini lah salah satu tindakan tolong menolong satu sama lain atau gotongroyong.

5. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan yaitu sebuah pengetahuan yang didapatkan dari ilmu pengetahuan dan pemahaman secara aktual, biasanya pengetahuan agama yang didapatkan melalui tokoh agama maupun pendidikan yang mereka pelajari dulu. Pengetahuan mengenai agama yang diterapkan dilingkungan masyarakat Desa Rangai Tritungga dengan memberikan bimbingan terhadap masyarakat nelayan dengan cara memberikan kegiatan keagamaan seperti yasinan dan pengajian dengan berdakwah / berceramah didalam kegiatan tersebut, bukan disaat kegiatan itu saja setelah peribadatan sholat berjamaah juga menerapkan dakwah dan ceramah sampai saat datangnya waktu sholat Isya. Manfaat ilmu pengetahuan bagi masyarakat nelayan Desa Rangai Tritunggal sudah dirasakan manfaatnya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat nelayan. Disini peneliti mewawancarai salah satu jamaah pengajian yaitu bapak Selamat untuk mendapatkan data yang akurat di Desa Rangai Tritunggal.

Dengan pembinaan terhadap masyarakat nelayan dalam membentuk keagamaan yang ada di desa Rangai Tritunggal ini dapat meningkatkan dalam membaca Al-Qur'an, serta menambah wawasan tentang syariat Islam, dari yang dulunya tidak bisa mengaji sekarang sedikit demi sedikit mulai bisa dan yang tidak tahu hukum Islam menjadi tahu, serta mengisi waktu mereka

dengan hal yang bermanfaat yang baik, dan juga mengetahui perilaku mana yang baik dan mana yang buruk dalam segala hal yang mencakup kehidupan sehari – hari.¹⁵

Manfaat pengetahuan yang sudah dirasakan masyarakat nelayan sebelumnya masyarakat disini engan mengikuti kegiatan – kegiatan tersebut dengan pernyataan tokoh agama yang telah dinyatakan :

“Dengan perkembangan kegiatan Majelis Taklim mengalami perubahan yang lebih baik dalam menjalankan perilaku keagamaan masyarakat nelayan Desa Rangai Tritunggal sebelumnya masyarakat nelayan Desa Rangai Tritunggal lalai dalam melaksanakan kegiatan – kegiatan keagamaan, dikarenakan mereka saat itu hanya mementingkan kebutuhan hidup dan ekonominya saja sehingga mereka lalai dari kewajiban mereka sebagai seorang umat beragama, namun minat warga mengikuti mejelis ilmu kurang, dikarenakan mereka sibuk dengan kegiatan mereka dilaut apa lagi pada musim cumi, ikan dan lain – lain, masyarakat yang sangat sibuk sehingga menghambat kegiatan keagamaan mereka”.¹⁶ Maka dengan adanya penerapan keagamaan akan membawa pengaruh positif bagi masyarakat Desa Rangai Tritunggal tersebut berkembang kegiatan majelis taklim pada tahun 2015 mengalami perubahan perilaku yang lebih baik dari tahun sebelumnya.

¹⁵ Jabar, Tokoh Agama, *Wawancara* dengan Peneliti, Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan, 29 November 2019.

¹⁶ Hasan, Masyarakat Nelayan, *Wawancara* Kepada peneliti, Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan 29 November 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perilaku sosial keagamaan masyarakat Desa Rangai Tritunggal sangatlah tinggi ini dilihat dari kepedulian masyarakat terhadap urusan yang berkaitan dengan urusan sosial keagamaan diantaranya : Melakukan baksos pemakaman umum, melakukan baksos tempat ibadah, menyambut hari-hari besar keagamaan, aktif dalam pemberdayaan masjid. Perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan Desa Rangai Tritunggal, dengan kesibukan mereka dilaut hanya mementingkan urusan masing-masing dalam melakukan kegiatan, dengan adanya penerapan keagamaan dilingkungan masyarakat dapat mempengaruhi nelayan dalam perubahan perilaku sosial keagamaan, masyarakat nelayan yang kurang interaksi didalam lingkungan masyarakat dengan adanya keagamaan ini mengalami perubahan perilaku masyarakat nelayan dalam menyambung silaturahmi yang kuat dan akan menimbulkan sikap saling menghormati, menghargai dan solidaritas yang kuat didalam mewujudkan rasa saling tolong menolong dan gotongroyong yang dilakukan masyarakat Desa Rangai Tritunggal.
2. Perilaku sosial masyarakat nelayan yang diterapkan di Desa Rangai Tritunggal, adalah Yasinan, Pengajian Ibu – Ibu, Tradisi Marhabanan dan ketaatan Sholat, Puasa, Zakat, sikap masyarakat Desa Rangai Tritunggal sangat antusias mengikuti praktek keagamaan dan tradisi keagamaan yang berada di Desa Rangai.

B. ran – Saran

1. Untuk masyarakat yang kurang aktif dalam menjalankan kegiatan keagamaan yang sudah diterapkan dilingkungan, disarankan untuk aktif mengikuti kegiatan tersebut dan dapat menerima adanya ide – ide baru yang diadakan dari pihak majelis taklim, kelompok sosial maupun dari pemerintah, serta dapat konsisten dalam kegiatan yang telah diadakan, sehingga tidak menghambat kegiatan yang sudah diterapkan dimasyarakat.
2. Kepada tokoh agama Desa Rangai Tritunggal diharapkan dapat memperhatikan masyarakat nelayan yang kesehariannya sibuk dilaut, sangat membutuhkan perhatian khusus guna untuk mengikuti kegiatan keagamaan majelis taklim, sehingga dapat meningkatkan keaktifan masyarakat dalam menjalankan prakek keagamaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- A, Suryanto, *Ekosistem Pesisir Permalahan dan Upaya Secara Terpadu*, Jakarta: 1999.
- Al-Betani, M. Abdul Gfron, kita busamawi, Kalam Suryani dan Terjemahannya, PT. Duta Aksara Mulia 2015.
- Al-Barry, M. Dahlan Yacub, *Kamus Sosiologi Antropologi*, Cet, I Surabaya: Indah Surabaya, 2011.
- Ahyadi, Abdul Azis, *Psikologi Agama Kepribadian Pancasila*, Jakarta: Sinar Baru,1988.
- Ancok, Djamaludi, *Psikologi Agama*, Yogyakarta : PT. Pustaka Pelajar, 2001
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bani Ahmad Sabae bani, *Sosiologi Agama*, Cet. 1: Bandung Ptfefika Aditama, 2007.
- Buelaars, Yan, *Kepribadian Indonesia Moderen: Suatu Penelitian Antropologi Budaya*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Betrand, Alvin L, *Sosiologi*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980.
- Calid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Derpartemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Cet. I, Bandung: Syamil Qur'an, 2007.
- Galzaba, Sidi, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Bulan Bintang 1978.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almaskur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012
- Hadi, Sutrisno, *Metodelogi Ricearch*, Yogyakarta: UGM, 2004.

- Hasan, M. Iqbal, *Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Galio Indonesia, 2002.
- Hatasut, R, *Nelayan Dalam Pembangunan*, Medan : PT. Bintang Sakti, 1971.
- Howa, Said, *Perilaku Islam*, Studio Perss, 1994.
- Ibrahim, *Islam dalam Masyarakat Konteporer*, Bandung: Bima Risalah Perss, 1988.
- Imron dan Subri, *Ekonomi Kelautan*, Jakarta : Raja Grafindo, 2005.
- Jalaludin, *Pisikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Jones, Pip, *Pengantar Teori – Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obes Indonesia, 2010.
- K. Nottingham, Elizabeth, *Agama dan Masyarakat Terjemahan Abdul Mulis Marpaung*, Jakarata: CV. Rajawali: 1985.
- Kafi, Jamaludin, *Psykologi Dakwah*, Jakarta: Cv. Fajar Agung, 1993.
- Koestaro, Budi dan Basrawi, *Strategi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Surabaya: Yayasan Kampasina, 2006.
- *Polemik Kemiskinan Nelayaan*, Bantul: Pondok Edukasi dan Pokja Pembaruan, 2004.
- *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Sosiak*, Yogyakarta, KLIS, 2008.
- M. Keesing, Roger, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Konteporer*, Jakarta: Erlaga 1992.
- Mansyuri, Imron, *Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Margono, S. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Mubarang, Zulfi, *Sosiologi Agama*, Cet. I, Malang: UIN Malang Perss, 2010.

- Muhajir, Neong *Kualitatif Pendekatan Positifistik, Rasionalistik, Fenomenologi, dan Realisme Metafisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Yogyakarta: Budaya Indra Grafika, 1996
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2012.
- Puspito, Hendro, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Konisius, 1984.
- R, Bintarto, *Interaksi Desa Kota Dan Permasalahannya*, Jakarta: Galia Indonesia, 1983.
- Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulis, 2002.
- Rajabar, Jokbus, *Sistem sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Ritzer, George, *Sistem Sosial Ilmu Pengetahuan Berparadikma Ganda*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Teori Sosial Moderen*, Edisi Ke VI, Jakarta: Kecana, 2004.
- Sastrawijaya, *Nelayan Nusantara, Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Jakarta, 2002.
- Soekanto, Soejono, *Pengantar Sosiologi*, Cet. XXXIII, Jakarta: Rajawali Perss, 1990
- Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Rajawali Perss, 2015.
- Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2008.
- Solem, B. Toneka, *Konsepsi Sistem Sosial Dan Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Cv. Fajar Agung, 1986.
- Srijanti dan Purwanto S.K. *Etika Masyarakat Islam Moderen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016.
- Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2016.
- , *Metodelogi Penelitiann Kuantitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2014.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widiya Karya, 2011.

Surakmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Raja Wali Perss, 1994.

Syani, Abdul, *Sosiologi Sekematika Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Syahada, Harjan, *Fikih*, Jakarta :PT. Bumi Aksara, 2011.

Tim Pemberdayaan Masyarakat Pesisir PSKN Jember, *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*, Yogyakarta : LKIS, 2007.

W. J. S. Poedarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Andi Offes, 2010.

Weber, Max, dalam Abd. Rasyid Musri, *Mengenal Sosiologi Suatu Pegantar*, Cet. I Makasar : Alaudin Perss, 2011.

B. Jurnal dan Skripsi

Aryani, *Jurnal Kementerian Kelautan dan Perikanan Pada Balai Pendidikan & Perikanan Tegal*, Di Akses pada 23 April 2019.

A. Yani Hurrotul, Skripsi : *Pengaruh Kedisiplinan Sholat Terhadap Perilaku Teguran*, Semarang : Satai Sala Tiga, 2012.

Soebandi Selamat, *Pemberdayaan Kehidupan Neleyan Guna Meningkatkan Pariwisata dan Kesejahteraan Masyarakat dalam Rangka Pembangunan Nasional*, Skripsi Thanan Dharma Margrua, 2003.

C. Internet

Lindawati., Perilaku sosial PDF, <https://www.google.com/Url?so=T&Siurce=web&Rct=Http://Ethese.> & UIN-Malang. Ac. id /1219/6/11410041_Bab_2.pdf&Ved=2dhukewjb7phahvew&khu39cbugFjaFeg qibrab Usg=Aovvaw0vg3zy1rcazmtxlz50-2hl. Di Akses pada tanggal 18 November 2019.

D. Wawancara

Ade, Pengurus PPI, *Wawancara dengan Peneliti Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan*, 26 November 2019.

- Amir, Masyarakat Nelayan / Nelayan Bagan, *Wawancara*, dengan Peneliti Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan, 06 Mei 2019.
- Agus, Masyarakat Nelayan / Nelayan Kapal Kecil, *Wawancara* dengan Peneliti Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan, 21 November 2019.
- Ega, Nelayan Pendatang / Nelayan Kapal Besar, *Wawancara*, dengan Peneliti Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan, 26 November 2019.
- Beni Iskandar, Masyarakat Nelayan Kapal Kecil, *Wawancara*, dengan Peneliti, di Desa Rangai Tritunggal, Sabtu 23 Februari 2019.
- Dokumentasi Monografis Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan, 2019
- Hasan, Masyarakat Nelayan Kapal Kecil, *Wawancara* dengan Peneliti Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan, 29 November 2019.
- Ijul, Masyarakat Nelayan Kapal Kecil, *Wawancara*, dengan Peneliti Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan, 28 November 2019.
- Iman, Masyarakat Nelayan Bagan, *Wawancara* dengan Peneliti Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan, 29 November 2019.
- Jabar, Tokoh Agama, *wawancara* dengan Peneliti Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan, 29 November 2019.
- M. Toha, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* dengan Peneliti Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan, 26 November 2019.
- Mansyur, Punggawa, *Wawancara*, dengan Peneliti, Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan, 27 November 2019.
- Nur, Ketua Pengajian Ibu – Ibu, *Wawancara* dengan Peneliti Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan, 22 November 2019.

Said, Sawi, *Wawancara*, dengan Peneliti, Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan, 27 November 2019.

Sofyan, *Wawancara*, dengan Kepala Desa Rangai Tritunggal, 24 Februari 2019.

Tohirin, Pengurus Masjid, *Wawancara*, dengan Peneliti Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan, 24 Februari 2019.

Topik, Masyarakat Neleyan Kapal Besar, *Wawancara* dengan Peneliti Desa Rangai Tritunggal Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan, 25 November 2019.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pendahuluan

1. Memperkenalkan diri
2. Menjelaskan maksud dan tujuan wawancara disertai dengan manfaat penelitian dan menjelaskan bahwa hasil wawancara hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.
3. Meminta kesediaan calon informan menjadi informan.

B. Pertanyaan wawancara pemerintahan

Setelah informan menyatakan kesediannya menjadi informan selanjutnya peneliti mengajukan beberapa hal atau pertanyaan dalam penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Wawancara Kepada Kepala Desa

1. Tentang Sejarah Desa
 - a. Kapan penduduk pertama datang ke desa ini ?
 - b. Pada tahun berapa berdirinya desa ini ?
 - c. Berapa jumlah penduduk didesa ini ?
 - d. Siapa saja kepala desanya yang pernah menjabat didesa ini ?
2. Kondisi geografis Desa
 - a. Berapa luas desa ?
 - b. Batas – batas desa ?
3. Kondisi Demografis
 - a. Jumlah penduduk desa ?
 - b. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, jenis kelamin dan agama ?
 - c. Pekerjaan penduduk ?

2. Wawancara Tokoh Agama

1. Kegiatan Kegaman apa saja yang dilakukan di kelrahan ini
 - a. Kapan kegiatan ini dilaksanakan ?
 - b. Dimana saja kegiatan ini dilaksanakan ?
 - c. Apakah kegiatan ini berjalan lancar?

- d. Bagaimana kondisi kegiatan keagamaan di kelurahan Rangai Tritunggal ini ?
 - e. Apakah ada hambatan dalam kegiatan keagamaan di kelurahan ini ?
3. Wawancara Tokoh Masyarakat
 - a. Bagaimana kondisi masyarakat ?
 - b. Bagaimana Kondisi perilaku masyarakat ?
 4. Wawancara Masyarakat Nelayan
 - a. Kegiatan dilaut
 1. Siapa nama anda ?
 2. Berapa umur anda ?
 3. Apa agama anda ?
 4. Apa pekerjaan anda ?
 5. Bagaimana kegiatan anda dilaut ?
 6. Hasil tangkapan apa yang anda dapatkan dari hasil melaut ?
 7. Apakah ekonomi anda sudah cukup memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga ?
 - b. Kegiatan keagamaan
 1. Apa yang anda ketahui tentang makna agama ?
 2. Apakah anda aktif mengikuti kegiatan keagamaan ?
 3. Apa yang menjadi motivasi anda untuk melaksanakan ajaran agama ? (jika rajin dalam beribadah)
 4. Apakah kegiatan anda mempengaruhi ibadah ?
 5. Apakah anda menunaikan ibadah ?
 6. Apakah anda melaksanakan sholat berjama'ah ?
 7. Apakah anda mengikuti kegiatan – kegiatan keagamaan yang diterapkan di lingkungan masyarakat.

DAFTAR SAMPEL DAN INFORMAN

No	Nama	Umur	Pekerjaan / Jabatan
1.	Bpk. Sofiyani	50 Tahun	Kepala Desa
2.	Bpk. M. Toha	55 Tahun	Tokoh Masyarakat
3.	Bpk. Jabar	43 Tahun	Tokoh Agama
4.	Bpk. Ade	54 Tahun	Pengurus PPI
5.	Bpk. Topik	30 Tahun	Nelayan Kapal Besar
6.	Bpk. Ijul	35 Tahun	Nelayan Kapal Besar
7.	Bpk. Ega	40 Tahun	Nelayan Kapal Besar
8.	Bpk. Beni Iskandar	47 Tahun	Nelayan Kapal Kecil
9.	Bpk. Agus	30 Tahun	Nelayan Kapal Kecil
10.	Bpk. Amir	30 Tahun	Nelayan Bagan
11.	Bpk. Iman	45 Tahun	Nelayan Bagan
12.	Ibu. Nur	40 Tahun	Ketua Pengajian Ibu - Ibu
13.	Hasan	55 Tahun	Nelayan Kapal Kecil
14.	Tohirin	40 Tahun	Pengurus Masjid
15.	Mansyur	35 Tahun	Punggawa
16.	Said	35 Tahun	Sawi

DOKUMENTASI GAMBAR

A. GAMBAR MASJID BABUSSALAM



B. GAMBAR AKTIFITAS PENGAJIAN



C. GAMBAR RUMAH NELAYAN



D. GAMBAR WAWANCARA DENGAN PENGAWAI KELURAHAN



E. GAMBAR WAWANCARA DENGAN TOKOH MASYARAKAT



F. GAMBAR WAWANCARA DENGAN TOKOH AGAMA



G. GAMBAR WAWANCARA DENGAN PENGURUS PPI RANGAI TRITUNGGAL



H. GAMBAR WAWANCARA DENGAN NELAYAN KAPAL BESAR



I. GAMBAR WAWANCARA DENGAN NELAYAN BAGAN



J. GAMBAR WAWANCARA DENGAN NELAYAN KAPAL KECIL

